

**NILAI RASA KESETIAKAWANAN DALAM NOVEL
GARUDA DI DADAKU KARYA SALMAN ARISTO**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni*



Oleh:

OGI CANDRA

NIM 1600888201056

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

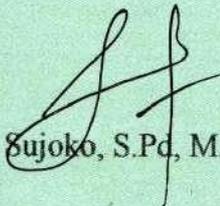
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Ogi Candra
NIM : 1600888201056
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Kesetiakawanan dalam Novel *Garuda Di Dadaku*
Karya Salman Aristo

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan persyaratan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 14 April 2022

Pembimbing II,


Sujoko, S.Pd, M.Pd.

Pembimbing I,

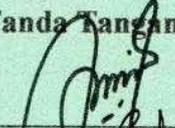
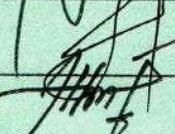
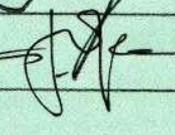

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan penguji Skripsi program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Batanghari Jambi Tahun Akedemik 2021/2022 pada:

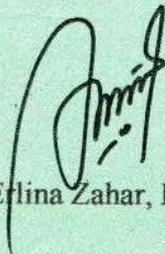
Hari : Rabu
Tanggal : 20 April 2022
Pukul : 11.00 – 13.00 WIB
Tempat : FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd	Ketua	
Sujoko, M.Pd	Sekretaris	
Dr. Harbeng Masni, M.Pd	Penguji Utama	
Firman Tara, M.Pd	Penguji	

Disahkan Oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dekan Fakultas,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ogi Candra
Tempat tanggal lahir : Air Liki, 10 Juli 1997
NIM : 1600888201056
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Kesetiakawanan Dalam Novel *Garuda Di Dadaku* Karya Salman Aristo
Alamat : Jln. Pemancar RCTI Kel. Kenali Besar Kec. Alam Barajo Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Nilai Kesetiakawanan Dalam Novel Garuda di Dadaku karya Salman Aristo* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta karena sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 14 April 2022

Yang membuat pernyataan


Ogi Candra

ABSTRAK

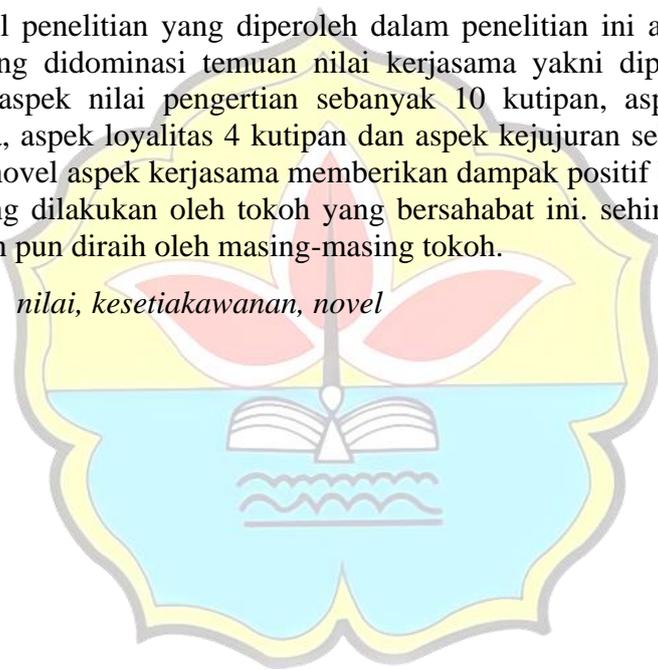
Candra, Ogi. 2022. Skripsi. Nilai Kesetiakawanan dalam *Novel Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi kreatif dalam pemikiran seorang pengarang berupa pengalaman pribadi dalam hidupnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai kesetiakawanan yang terkandung dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data verbal yang berwujud kata-kata, kalimat dan paragraf cerita dalam bentuk dialog atau percakapan antartokoh dalam cerita novel ini.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 49 kutipan, yang didominasi temuan nilai kerjasama yakni diperoleh 24 kutipan. Sementara aspek nilai pengertian sebanyak 10 kutipan, aspek kepercayaan 1 kutipan saja, aspek loyalitas 4 kutipan dan aspek kejujuran sebanyak 10 kutipan. Dari kisah novel aspek kerjasama memberikan dampak positif bagi pekerjaan atau rencana yang dilakukan oleh tokoh yang bersahabat ini. sehingga di akhir kisah keberhasilan pun diraih oleh masing-masing tokoh.

Kata Kunci: *nilai, kesetiakawanan, novel*



KATA PENGANTAR

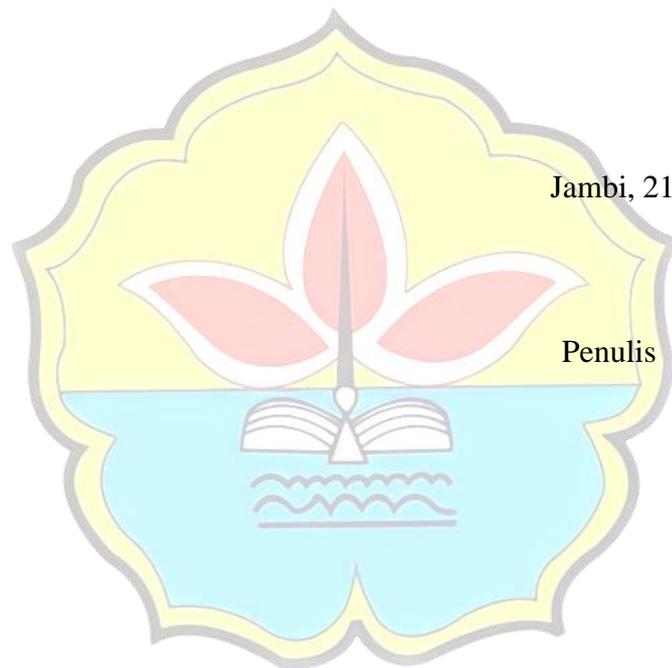
Puji syukur penulis ucapkan pada Tuhan YME yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai Kesetiakawanan dalam *Novel Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi.

Berbagai halangan dan rintangan telah dilalui dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini dilakukan atas bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari dosen pembimbing serta berbagai pihak. Untuk semua itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. selaku Pj. Rektor Universitas Batanghari, Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus dosen penguji utama yang telah banyak memberikan masukan serta penyempurnaan tugas akhir ini.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku pembimbing skripsi I yang telah membantu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Sujoko, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi II yang banyak memberikan masukan, serta telah membantu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen FKIP yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta para Staf Tata Usaha Universitas Batanghari yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.

6. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah banyak berkorban, memberikan restu, moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2016 terimakasih atas dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ditemui dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun kesempurnaan dari hasil skripsi yang dibuat oleh penulis. Akhirnya tiada kata seindah doa dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.



DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Permasalahan	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
1.6 Definisi Operasional Istilah.....	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra.....	11
2.1.1 Fungsi Karya Sastra.....	12
2.1.2 Manfaat Karya Sastra	14
2.1.3 Jenis-jenis Karya Sastra.....	16
2.2 Pengertian Novel	19
2.2.1 Jenis-jenis Novel.....	20
2.2.4 Unsur-unsur Pembangun Novel.....	21
2.2.4.1 Unsur Intrinsik Novel	21
2.2.4.2 Unsur Ekstrinsik Novel.....	26
2.3 Nilai Kesetiakawanan... ..	28
2.8.1 Pendekatan Struktural.....	32
2.9 Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Data dan Sumber Data.....	39

3.3.1 Data.....	39
3.3.2 Sumber Data	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5 Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
BAB V PENUTUP	
Daftar Pustaka.....	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia kreatif yang menuangkan gagasan, ide, pandangan dan pengalaman hidup melalui tulisan yang indah. Selain, penuangan gagasan itu tidak jarang karya sastra akan menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek kajiannya. Karya sastra tidak akan jauh dari seputaran kehidupan manusia itu sendiri karena karya sastra juga termasuk produk budaya dari manusia.

Pengarang atau penulis karya Sastra biasanya menampilkan sisi-sisi humanisme. Melalui sisi humanisme itulah pembaca akan bisa larut dalam rangkain cerita yang disajikan oleh pengarang tersebut. Manusia secara umum akan tersentuh dengan berbagai kehidupan manusia lainnya yang memprihatinkan. Selain itu, sebagai makhluk sosial manusia akan timbul rasa kesetiakawanan antarmanusia jika memiliki keadaan atau pandangan yang sama dalam lingkungannya, bila pengarang menjadikan kesetiakawanan sebagai asumsi Cerita dalam karya sastra.

Karya sastra yang bermutu memiliki manfaat positif bagi pembacanya. Di antara syarat karya sastra bermutu adalah Mengandung nilai-nilai positif yang ada di suatu karya tersebut. Semakin banyak dan bagus temuan nilainya juga akan seiring sejalan dengan besarnya minat terhadap suatu karya sastra. Sebaliknya karya sastra tanpa nilai-nilai bagi pembaca akan ditinggalkan dan diabaikan. Namun demikian, dalam prosesnya mendalami pesan atau nilai karya sastra merupakan pekerjaan yang relatif sulit dilakukan. Karena penilaian yang objektif

berasal dari suatu pembaca harus berlandaskan keseriusan dan perhatian yang lebih bagi karya itu. Berbeda dengan mencicipi makanan yang terasa asin jika bercitarasa asin, atau manis jika kuat unsur gulanya. Dalam memahami karya sastra harus benar-benar berlandaskan cara berpikir yang serius dan memperhatikan apa sebenarnya pesan pengarang dalam karyanya sehingga pembaca akan benar-benar menemukan nilai dan manfaat dari karya yang dibacanya, salah Satu karya sastra yang populer ada novel.

Novel merupakan sebuah karangan fiksi berbentuk buku dengan lebih dari satu peristiwa yang saling berhubungan. Menurut Nurgiyantoro (2015:12) “Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih kompleks. Selain itu novel adalah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang”. Itu artinya peristiwa yang ada lebih kompleks atau beragam kemudian terangkai menjadi sebuah novel. Dengan kata lain novel terangkai tidak hanya oleh satu peristiwa penting namun lebih luas dan lebih panjang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah karangan fiksi yang terdiri dari beberapa masalah dan menceritakan kehidupan manusia. Memasuki era globalisasi, perkembangan dunia kesusastraan khususnya di Indonesia semakin berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Semakin modern dan berkualitas serta minat pembaca tinggi maka karya sastra akan meningkat pula kreasinya, seperti halnya diangkat sebagai naskah dalam film layar lebar, pemain atau pemeran yang dikembangkan kreatifitasnya juga akan menjadi semakin terkenal. Selain itu tak terlupakan juga nama pengarang akan

semakin besar. Tidak sedikit karya yang sukses di tengah masyarakat akan muncullah serial terbaru lanjutan karya tersebut. Misalnya jika kita menyebut novel *Laskar Pelangi*, *berlanjut terbitnya novel Sang Pemimpi*, dan *Edensor*, *Maryamah Karpov*, lain-lain sebagainya.

Di antara novel yang diminati masyarakat Indonesia secara umum yaitu novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo. Novel yang pertama kalinya terbit di tahun 2009 ini diterbitkan oleh Mizan Pustaka di Kota Bandung. Novel berjumlah 144 halaman ini relatif pendek. Namun demikian, novel ini memiliki kepadatan pesan yang disampaikan oleh pengarangnya. Pengarang novel ini yang memang berlatar belakang sebagai seorang penulis skenario film Indonesia yang telah berkiprah di dunia penulis naskah sejak tahun 2004. Namanya juga melambung setelah menggarap skenario film *Ayat-ayat Cinta* yang merupakan novel fenomenal karya Habiburrahman El Shirazy.

Kisah novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo ini berawal dari kisah Bayu yang sangat tergila-gila dengan sepakbola. Bayu bercita-cita ingin menjadi pemain sepakbola nasional seperti ayahnya. Sayangnya kecintaan Bayu terhadap sepakbola tidak disetujui oleh kakeknya. Kegiatan sehari-hari malahan dipenuhi dengan jadwal melukis, drum, matematika, sampai bahasa Inggris yang tak kunjung henti. Heri, sahabat Bayu sangat mendukung cita-cita Bayu untuk terus bermain sepakbola. Secara tak sengaja, bakat Bayu ditemukan pak Johan, pelatih sepakbola yang bisa mewujudkannya untuk menjadi timnas U-13. Sayangnya jalan yang harus dilalui oleh Bayu tidak semudah yang diprakirakan. Bayu dan Heri pun mencari cara untuk mengakali Kakek Usman. Bagaimanakah caranya agar Bayu bisa terus mengikuti seleksi timnas U-13. Mengapa Bayu harus

berlatih di pemakaman umum? Bagaimana Zahra yang misterius itu sebenarnya?

(www.goodreads.com)

Berikut ini contoh kutipan novel yang menandakan adanya nilai kesetiawanan.

“Bayu terpukau melihat lapangan dengan kursi penonton yang cukup ramai, meskipun tidak penuh. Mereka semua bernyanyi. Heri menggenggam erat toa mininya. Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang protes. Akhirnya, **Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.**” (SA, 2009:27).

Melalui kisah tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat perilaku peduli dan menolong orang lain yang sedang kesulitan seperti yang dilakukan oleh tokoh Bang Duloh yang menggendong Heri karena harus berpindah berpindah tempat di stadion tempat mereka menonton pertandingan bola sore itu yang menghalangi penonton lainnya. Rasa peduli Bang Duloh patut dinilai sangat baik karena Heri yang memiliki keterbatasan fisik harus menggunakan kursi roda dan bergantung pertolongan orang lain dalam beraktifitas. Tindakan dan perilaku seperti Bang Duloh patut kita tiru dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga akan menciptakan situasi kehidupan yang baik atau harmonis antarsesama manusia.

Berikut ini juga kutipan novel yang mengandung kesetiakawanan:

“ke rumah aja. Latihan fisik dulu,” ajak Heri. Bayu menurut saja. Dia tak tahu apa yang mesti dilakukan. Begitu tiba di rumah. **Heri mengajak Bayu ke gymnasium milik ayahnya. Heri memegang toa mini dan sebuah buku tentang latihan kebugaran. “yang perlu lo kerjain itu latihan gymastik!” Heri memberi intruksi layaknya pelatih profesional.** (SA, 2009:53).

Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa rasa kesetiakawanan Heri kepada Bayu yang ingin mewujudkannya menjadi seorang pemain sepakbola profesional dilakukan penuh kesungguhan sampai-sampai ia meminjam

gymnasium ayahnya untuk berlatih fisik Bayu. Hal itu dilakukan untuk persiapan Bayu mengikuti seleksi tim U13 timnas.

Fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita akibat dari perkembangan teknologi yang menyebabkan perubahan tatanan kehidupan sosial masyarakat adalah lebih asik dan menariknya *gadget* atau *smartphone* yang menyediakan beragam layanan media sosial, permainan (*game*), beragam *platform* belanja online yang sedang promo serta diskon besar-besaran dan lain-lain. Ragam layanan ini ibarat candu bagi pemakainya, berjam-jam waktu bisa habis karenanya. Semestinya, kemajuan teknologi harus disikapi kebijaksanaan bagi pemakainya. Jika tidak, kehidupan sosial antarmanusia perlahan-lahan tergerus oleh rasa acuh tak acuh. Kejadian kecelakaan atau kebakaran misalnya, orang akan cenderung spontanitas merekam atau menvideokan kejadian dibanding menolong korban, seolah-olah membuat status atau *story* lebih penting dibandingkan memadamkan api atau menolong korban kecelakaan. Hal ini telah merambah ke seluruh penjuru pemakai media sosial, tidak hanya kaum muda kaum tua pun demikian rasa kepedulian, kesetiawakawanan, dan menolong telah menjadi suatu yang langka.

Semestinya kemajuan teknologi bukan menggerus kehidupan sosial manusia, namun peranannya harus dimanfaatkan bagi kepentingan manusia di muka bumi ini. menumbuhkan rasa peduli dan kesetiakawanan harus dimulai dari hal-hal kecil dan penuh rasa kasih sayang sehingga dengan rasa itu kehidupan manusia akan semakin indah dan saling memberi manfaat. Nilai-nilai kesetiakawanan bisa dipelajari dan diperoleh dari beragam karya sastra yang ada

di sekitar kita di antaranya dari novel yang kita baca. Novel *Garuda di Dadaku* merupakan salahsatu novel yang memiliki kriteria tersebut

Sisi menarik dan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo akan penulis analisis lebih lanjut sehingga mewujudkannya menjadi suatu penelitian yang mendalam tentang nilai-nilai rasa kesetiawanan di dalamnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Nilai kesetiakawanan pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo”.

1.2 Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan penulis perlukan dalam penelitian. Penulis berasumsi dengan fokus yang jelas penelitian akan terarah. Berdasarkan uraian di atas maka penulis menetapkan permasalahan ini hanya berfokus teori nilai kesetiawanan menurut Hariyanto (2010:1) yang berupa; kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan, dan ketulusan. Selanjutnya aspek nilai kesetiakawanan di atas akan penulis analisis pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai kesetiakawanan aspek kepedulian pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo?
2. Bagaimanakah nilai kesetiakawanan aspek rasa sepenanggungan pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo?

3. Bagaimanakah nilai kesetiakawanan aspek kasih sayang pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo?
4. Bagaimanakah nilai kesetiakawanan aspek kebersamaan pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo?
5. Bagaimanakah nilai kesetiakawanan aspek ketulusan pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan dan pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai kesetiakawanan aspek kepedulian pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo.
2. Mendeskripsikan nilai kesetiakawanan aspek rasa sepenanggungan pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo.
3. Mendeskripsikan nilai kesetiakawanan aspek kasih sayang pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo.
4. Mendeskripsikan nilai kesetiakawanan aspek kebersamaan pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo.
5. Mendeskripsikan nilai kesetiakawanan aspek ketulusan pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut akan diuraikan pada bagian di bawah.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pembelajaran berharga bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan rasa kesetiakawanan di manapun berada.
2. Diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan inspirasi pembelajaran apresiasi sastra.
3. Diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan mengenai studi analisis terhadap karya sastra, terutama dalam mengkaji kesetiakawanan dalam novel

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi sastrawan diharapkan agar terus menciptakan novel-novel yang bermutu dan menarik untuk dibaca dan diteliti.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat mempermudah memahami tentang rasa kesetiakawanan dalam sebuah novel.
3. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan bahaninspirasi dalam melakukan pembelajaran sastra disekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian tentang nilai kesetiakawanan.
5. Bagi peneliti sendiri penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan diri tentang karya sastra dan kesetiakawanan di masyarakat.

1.6 Definisi Operasional Istilah

Deskripsi operasional istilahditulisdengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahan penafsiran yang dikaitkan dengan istilah-istilah

dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Nilai kesetiakawanan pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo”. Maka berikut ini definisi operasional yang akan penulis uraikan:

1. “Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan kehidupan, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya” (Wicaksono, 2017:1).
2. “Novel adalah bentuk karangan prosa yang mengungkapkan tidak panjang lebar seperti roman, biasanya melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa pada seseorang” (Husnul, 2011: 3).
3. “Nilai adalah sesuatu yang dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta, selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup” (Wicaksono, 2017:321).
4. “Kesetiakawanan atau disebut juga solidaritas sosial adalah potensi spritual, komitmen bersama sekaligus jati diri bangsa. Oleh karena itu kesetiakawanan sosial merupakan nurani bangsa Indonesia yang teraplikasi dari sikap yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan, tanggung jawab, dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing warga masyarakat dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan” Pratiwi (2010:92).

5. Novel *Garuda di Dadaku* adalah novel karya Salman Aristo yang terbit tahun 2009. Diterbitkan oleh penerbit Mizan berjumlah 144 halaman. Novel ini secara umum bercerita tentang kegigihan seorang anak (Bayu) untuk mewujudkan cita-citanya sebagai pemain sepak bola profesional kebanggaan bangsa. Darah pesepakbola memang mengalir deras di dirinya sebab sang Ayah memang salah satu pemain terbaik nasional di jamannya. Hanya saja, meski ia mewarisi bakat sang ayah, perjalanan menuju impiannya tidak selalu mulus. Heri adalah sahabat Bayu yang meyakini akan sukses sebab ia melihat talenta Bayu secara nyata. Ia juga yang akhirnya melatih sekaligus memaksa Bayu untuk ikut seleksi tim nasional U-13 agar bisa mewakili Indonesia dalam pertandingan internasional (www.sinopsisnovelku.blogspot.com).



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat dijadikan media untuk memberikan pelajaran bagi manusia. Penciptaan suatu karya sastra bermula dari pengalaman batin pengarang yang dikonstruksikan dengan imajinasi sehingga akan dihasilkan sebuah karya yang tidak sekedar menghibur, tetapi juga syarat dengan makna dan mempunyai imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang” (Susanto, 2012:32). Selain itu karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui hasil karya sastra. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa karya sastra merupakan sebuah realita kehidupan melalui khayalan atau imajinasi pengarang.

Sastrawan mengungkapkan sisi-sisi kehidupan manusia yang berisi pengajaran petunjuk yang dapat menjadi pedoman hidup. Menurut Teeuw (dalam Rokhmansyah,2014:1) “Kata *susastra* berasal dari bentuk *su + sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran”. Karya sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Karya sastra diciptakan dengan menggunakan daya khayal tinggi. Menurut Eagleton dalam Cahyaningrum (2015:1) “Karya sastra sebagai karya

tulis yang bersifat imajinatif dalam pengertian sastra adalah cerita rekaan yang tidak dapat dianggap benar secara harfiah. Hal ini artinya adalah sebuah karya sastra, yang merupakan imajinatif yang kreatif tentang kehidupan yang dijadikan wadah untuk menungkan ide-ide yang menarik dari pengalaman yang diperoleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan imajinasi manusia yang memiliki makna karya sastra juga memiliki fungsi bagi penikmat karya sastra. Karya sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelek bagi orang lain atau pembaca. Dalam penelitian ini teori-teori diatas penulis gunakan untuk mengetahui konsep tentang karya sastra.

2.1.1 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra yang bagus akan memberikan beragam fungsi bagi pembacanya. Karya sastra akan mampu membawa pembaca mengambil nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra selain sebagai hiburan juga berisi nilai ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Menurut Rokhmansyah (2014:8) yaitu:

1. *Fungsi rekreatif*, yaitu sastra yang dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. *Fungsi didaktif*, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. *Fungsi estetis*, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.

4. *Fungsi moralitas*, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. *Fungsi religius*, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Karya sastra bermanfaat sebagai hiburan bagi rutinitas kehidupan manusia. “Karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya yakni (menyenangkan dan bermanfaat) “ (Wicaksono 2017:71). Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Kesenangan yang memuaskan, estetis, dan keseriusan persepsi sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya”

Dalam kehidupan masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi yang mampu membawa pembaca mengambil nilai keindahan yang terkandung di dalam karya sastra. Menurut Sumardjo (1986:8-9) menjelaskan bahwa fungsi karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra besar memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dari padanya kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.
2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual.

3. Karya sastra dapat memberikan kepada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui. Pengetahuan yang kita peroleh bersifat penalaran, tetapi pengetahuan itu dapat menjadi hidup dalam sastra.

Fungsi karya sastra dapat menjadi sumber pemikiran dan inspirasi bagi pembacanya. Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra memberikan kesadaran pada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadarannya itu membentuk semacam kesiapan dalam diri untuk menghadapi kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Sastra juga berguna bagi para pembaca sebagai media hiburan dan kesenangan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi karya sastra yaitu memberikan keindahan, hiburan yang menyenangkan dan mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Manfaat karya sastra menurut Wellek dan Warren dalam Emzir dkk (2016: 8), menjelaskan bahwa manfaat sastra adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. Karyasastra dimanfaatkan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman

manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.

3. Karya sastra dimanfaatkan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran. Karya sastra menuntun individu untuk menentukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai indah dan berguna.
4. Sebagai media komunikasi simbolik, bahkan karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya, karena ini komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrumen konotatif.
5. Sebagaimana pembukaan paradigma berfikir. Dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkandung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berbeda dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasai-kenyataan).

Sastra bukan hanya seni bahasa melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai bahasa. Karya sastra memiliki berbagai manfaat bagi pembacanya dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra mempunyai manfaat rekreatif dan didaktif (Kosasih, 2008:4) yakni:

1. Fungsi Rekreatif (*Delectare*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, rekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana,

seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

2. Fungsi Didaktif (*Decore*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana, orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Manfaat karya sastra yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi hiburan bagi pembaca, juga dapat meningkatkan kreatifitas, dan dapat mendidik pembaca memahami nilai-nilai kehidupan dengan cara yang lebih mendalam. Karya sastra yang bersifat indah, dapat memberikan kesenangan dan kepuasan serta menambahkan suatu wawasan pengetahuan kebenaran hidup yang lebih baik. Penulis menjadikan pendapat para pakar di atas sebagai acuan karena pendapatnya lebih mewakili konsep dari manfaat karya sastra.

2.1.3 Jenis-jenis Karya Sastra

Pada dasarnya karya sastra memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda-beda. Menurut pendapat Kosasih (2012:4) berdasarkan bentuk dan tujuannya, karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa.

1. Puisi

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna” (Kosasih, 2012:31). Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra

tertulis yang isinya mengungkapkan perasaan secara emosional melalui bahasa. “Jassin mengatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan”(dalam Rokhmansyah, 2014:14). Setiap puisi yang ditulis oleh penyair memiliki makna dan arti dengan menggunakan bahasa pilihan. “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah” (Wicaksono, 2014:17). Jadi puisi merupakan bentuk ekspresi pengarang yang membangkitkan perasaan yang memiliki makna dan arti yang terkandung didalamnya.

2. Drama

Drama merupakan percakapan atau dialog yang dipentaskan. “Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan” (Sumardjo & Saini, 1986:31). Drama melibatkan tokoh-tokoh lewat dialog yang disajikan dalam bentuk cerita yang dipentaskan sehingga menimbulkan perhatian, kehebatan (*acting*), serta ketegangan para penonton.

Percakapan atau dialog dalam sebuah drama dipandang sebagai aksi sehingga mendukung jalannya sebuah cerita. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog” (Kosasih, 2008:81). Drama merupakan jenis karya sastra yang dipentaskan. “Drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya” (Wicaksono, 2014:18).

3. Prosa

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi karangan bebas berbentuk panjang. “Karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkokkan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaranya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya” (Kosasih, 2012:5).

Prosa pada umumnya berbentuk monolog dan dialog. “Prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi” (Wicaksono, 2014:17). Prosa menceritakan masalah kehidupan manusia. “Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan” (Rokhmansyah, 2014:30). Berdasarkan bentuk, prosa terbagi menjadi cerita pendek, roman, novel, dan novellet. Perbedaan tersebut berdasarkan panjang dan pendeknya isi cerita. Jenis prosa di antaranya adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis prosa yang digemari masyarakat karena isinya menarik bahkan sering dijadikan film layar lebar oleh para produser film.

Berdasarkan teori tentang karya sastra di atas jenis-jenis karya sastra telah yang dikemukakan oleh para pakar di atas maka dapat di disimpulkan bahwa jenis-jenis karya sastra tersebut ada tiga yakni Puisi, Drama, Prosa. Jenis teori ini penulis perlukan karna penulis akan meneliti bagain dari jenis prosa yakni novel.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan jenis dari karya prosa. Menurut Nurgiyantoro, (2009:9) “Novel berasal dari bahasa Itali *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”. Novel

salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2012:60). Salah satu unsur terpenting dari sebuah novel adalah tokoh. Walaupun merupakan ciptaan dari imajinasi pengarang, tidak menutup kemungkinan tokoh mencerminkan perilaku dan watak dari manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Novel banyak ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, karangan dari penulis, maupun berdasarkan kisah nyata dari penulis itu sendiri. “Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang luas” (Wicaksono, 2017:18). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan, bisa dikatakan tidak terjadi di dunia nyata dan hanya berdasarkan imajinasi atau pikiran seseorang. Walaupun fiksi hanya imajinasi penulis, namun fiksi tetap masuk akal dan bisa mengandung kebenaran yang bisa mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Dari uraian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra imajinatif yang menceritakan suatu kejadian baik berdasarkan pengalaman kehidupan nyata maupun cerita khayalan. Novel juga memiliki keindahan tersendiri sehingga mampu membuat para pembaca

terpesona. Hal ini terlihat dengan membaca sebuah novel dapat memberikan hiburan kepada pembaca.

2.2.1 Jenis-jenis Novel

Goldmann mengelompokkan 3 jenis novel yaitu novel idealisme, abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan (dalam Wicaksono, 2014:70). Selanjutnya menurut pendapat Nurgiyantoro (2009:9) novel dalam karya sastra membedakan 2 jenis novel yaitu novel serius dan novel populer.

Berdasarkan beberapa jenis-jenis novel yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis-jenis novel dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Dengan perbedaan inilah dapat diketahui dengan adanya jenis-jenis novel bisa menjadi pilihan sesuai selera dan juga mengarahkan pembaca tentang gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang dikisahkan dalam jenis-jenis novel tersebut.

2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Di dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur pembangun cerita. “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan” (Nurgiyantoro, 2012:22). Unsur-unsur pembangun novel tersebut meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, berikut adalah uraian tentang kedua unsur tersebut.

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur yang membangun sebuah cerita. “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri” (Nurgiyantoro, 2012:23). Unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi

tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa dan amanat.

1. Tema

Tema menjadi unsur utama dalam sebuah novel. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Tema berasal dari ungkapan isi cerita yang bersumber dari pengalaman pengarang, serta permasalahan kehidupan pengarang. Menentukan tema suatu cerita dengan baik memiliki tujuan. Tujuannya untuk mengemukakan suatu gagasan agar cerita itu terangkai nantinya. “Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu” Tema (Nurgiyantoro, 2012:68). Tema cerita dalam novel akan menjadi jiwa yang tergambar dalam cerita itu.

Tema merupakan pokok permasalahan cerita “Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya” (Kosasih, 2012:55). Dari keseluruhan persoalan, tema diangkat menjadi salah satu topik dalam sebuah cerita.

2. Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelukisan gambaran di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1992:16). Tokoh berada di dalam suatu peristiwa yang dikisahkan memiliki beragam-ragam karakter. Istilah tokoh sering dijumpai tokoh yang mempunyai sifat ideal. Tokoh ini disebut tokoh protagonis. Ada juga tokoh yang menimbulkan konflik atau permasalahan di dalam cerita. Tokoh ini dinamai tokoh antagonis.

Penokohan merupakan salah satu bentuk hidupnya sebuah jalan cerita. “Penokohan itu sendiri merupakan bagian unsur yang bersama dengan unsur-unsur lain membentuk suatu totalitas” (Nurgiyantoro, 2012:172). Dengan kehadiran tokoh, penokohan sangat berperan penting dalam berjalannya sebuah cerita. Watak dan karakter seorang tokoh yang menjadi sarana sehingga memberikan gambaran kepada pembaca sekaligus mencerminkan kehidupan manusia sesungguhnya.

3. Alur (*Plot*)

Plot sering disebut juga alur. Plot atau alur adalah susunan urutan peristiwa cerita yang diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya (Sudjiman, 1992:31). “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat” (Kosasih, 2012:58). Dalam sebuah cerita, plot atau alur bukan hanya sekedar rangkaian peristiwa. Plot yang menarik mempunyai susunan cerita yang kreatif. Dari penampilan peristiwa-peristiwa yang diolah secara kreatif sehingga hasil sebuah cerita yang dikisahkan menjadi indah dan menarik.

Perjalanan tingkah laku para tokoh dengan kejadian, perbuatan serta tingkah laku tokoh sehingga berjalannya sebuah cerita disebut alur (*plot*). Aminuddin (1995:83) mengartikan “alur sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Alur (*plot*) muncul dari suatu kejadian yang berkembang sehingga menyebabkan adanya suatu konflik. Dengan adanya alur (*plot*) kekuatan sebuah cerita seorang pengarang membawa pembacanya mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik.

4. Latar (*Setting*)

Latar merupakan suasana tempat berlangsungnya peristiwa. Menurut (Aminuddin, 1995:67) “latar (*setting*) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisik dan fungsi psikologis”. Tak hanya itu, latar juga sebagai lingkungan dan keadaan dalam berjalannya cerita. “Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat waktu” (Sudjiman, 1992:44).

Dalam sebuah karya sastra, terdapat unsur latar yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. “Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial” (Nurgiyantoro, 2012:227).

- a. Latar tempat merupakan unsur latar berupa lokasi tempat terjadinya sebuah peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
 - b. Latar waktu, merupakan latar yang berkaitan dengan masalah “kapan” waktu yang terjadi di dalam sebuah cerita. Selain itu, latar waktu biasanya menceritakan peristiwa lewat cerita secara jelas.
 - c. Latar sosial-budaya, merupakan latar kehidupan sosial. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.
5. Sudut Pandang (*Point of View*) adalah arah pandang seorang penulis dalam menempatkan dirinya di dalam sebuah cerita sehingga cerita tersebut

menjadi lebih hidup. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan peristiwa dalam membentuk sebuah cerita. Menurut (Aminuddin, 1995:90) “sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”.

6. Gaya Bahasa

Cara khas pengungkapan seseorang disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang memiliki makna. “Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh” (Kosasih, 2012:64). Gaya bahasa digunakan dalam sebuah karangan. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk gaya” (Priyatni, 2012:114). Gaya bahasa yang indah dalam sebuah cerita yang digunakan oleh pengarang meliputi penggunaan kalimat, penggunaan dialog, dan cara memandang persoalan yang diceritakan.

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. “Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat satu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang” (Sudjiman, 1992:57). Amanat adalah pesan yang dapat menampilkan sikap seseorang di dalam cerita. “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya” (Kosasih, 2008:64).

Pengarang akan menyampaikan pesan atau amanat baik secara langsung atau tidak langsung kepada pembaca, sehingga proses penerjemahan pesan dari pengarang harus dilakukan dengan kesungguhan.

2. Unsur Ekstrinsik Novel

“Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra” (Nurgiyantoro, 2012:23). Unsur ekstrinsik meliputi beragam nilai sebagai berikut:

1. Nilai Moral

Dalam suatu karya sastra, moral sangat berhubungan dengan sikap kemanusiaan. “Moral adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik” (Wicaksono, 2014:334). Nilai moral diperoleh dari pembaca dengan menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh. “Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat” (Kosasih, 2012:65).

Dalam karya sastra, nilai moral dapat mencerminkan kehidupan manusia. “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca” (Nurgiyantoro, 2012:321).

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan suatu tindakan sosial yang berhubungan antar individu dan masyarakat. “Nilai budaya merupakan kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, sosial maupun religius” (Wicaksono, 2014:355). Dengan demikian, nilai budaya menjadi

pedoman dalam tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia yang bersumber pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keagamaan yang diyakini sebagai umat manusia dalam kehidupan. “Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama” (Wicaksono, 2014:330). Nilai religius ini sama halnya dengan agama.

Religius merupakan bentuk pengetahuan agama yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan. “Nilai agama atau religius adalah nilai yang menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi” (Nurgiyantoro, 2012:327). Kaitan agama dengan religius menempatkan pada sikap pribadi manusia.

4. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan dengan perilaku manusia. Tak hanya itu, nilai estetika merupakan keindahan alam yang diciptakan Tuhan yang dapat dinikmati manusia sebagai makhluk ciptaannya. Teeuw mengatakan bahwa titik estetika itu berada pada tegangan antara pembaca dan karya sastra, antara subjek dan objek yang menimbulkan suatu refleksi keduanya” (dalam Sugiarti, 2009:67). Dalam karya sastra, nilai estetika merupakan nilai seni yang bersumber dari pengalaman manusia itu sendiri. “Adanya nilai-nilai seni (estetik) bukan saja merupakan persyaratan yang membedakan karya sastra dari yang bukan sastra, namun justru dengan bantuan nilai-nilai itulah sastrawan dapat mengungkapkan

isi hatinya sejelas-jelasnya, sedalam-dalamnya, dan sekaya-kayanya” (Sumardjo & Saini, 1986:14).

5. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. “Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan)” (Kosasih, 2012: 3). Nilai sosial merujuk pada hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang terjadi dimulai pada wilayah terkecil yakni lingkup keluarga, lingkup tempat bekerja, dan lingkup tempat tinggal di tengah masyarakat yang mana dalam beragam lingkup tersebut terdapat aturan main dan kaidah yang telah disepakati maka jika seseorang mampu mengikuti kaidah yang berlaku maka kehidupannya di manapun akan diterima dengan baik.

Dengan demikian, unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari dalam cerita pada sebuah karya sastra. Begitu juga dengan unsur ekstrinsik, yang merupakan unsur pembangun yang berasal dari luar cerita pada sebuah karya sastra. Karya sastra dibangun berdasarkan kedua unsur tersebut sehingga membentuk suatu karya yang bernilai dan bermanfaat bagi pembaca. Unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan nilai sosial meliputi nilai kesetiakawanan.

2.3 Nilai Kesetiakawanan

Kesetiakawanan mengandung makna yaitu rasa solidaritas yang merupakan potensi sosial, komitmen bersama sekaligus sebagai jati diri. Menurut

pendapat Suryani(2018:187) mendefinisikan bahwa “Kesetiakawanan adalah rasa solidaritas, tenggang rasa, mampu memposisikan diri dalam tempat situasi dan kesulitan orang lain sehingga tidak bersikap mentang-mentang, sanggup merasakan dan menunjukkan toleransi terhadap orang lain, serta mau mengulurkan tangan jika diperlukan”.

Sementara kesetiakawanan menurut Undang-undang no. 11 tahun 2009, kesetiakawanan adalah nilai-nilai dan semangat kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan atas dasar empati dan kasih sayang. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial terdiri atas tolong menolong, gotong royong dan kebersamaan.

Selanjutnya menurut pendapat Hariyanto (2010:1) kesetiakawanan adalah sebuah pranata sosial yang di dalamnya terkandung ciri-ciri penting yaitu kepedulian, rasa sepele, kasih sayang, kebersamaan, dan ketulusan. Adapun uraian dari aspek-aspek kesetiakawanan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepedulian

Kepedulian adalah salah satu bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat dalam merespon suatu permasalahan yang terjadi. Sementara kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama. (KBBI). Sementara menurut Sudarma (2014:62) “kata peduli memiliki makna yang beragam, karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan”. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli sesama dan cenderung menjadi individualis yang mementingkan diri

sendiri. Maka berjiwa sosial dan senang membantu merupakan suatu ajaran baik yang universal dan menjadi bahkan menjadi anjuran setiap agama atau keyakinan.

Sementara menurut Boyatzis (dalam McKee, 2005:26) kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka

kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati akan mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman dari mereka (id.sribd.com).

Menurut pendapat Wardhani (1982:103) bahwa kepedulian dapat disimpulkan bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

2. Rasa sepenanggungan

Rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Rasa senasib sepenanggungan juga merupakan dasar untuk melakukan tindakan sebagai ungkapan rasa solidaritas, karena rasa solidaritas pada dasarnya timbul karena perasaan ini (Ritzer dan Godman, 2008:90-91). Sementara pada sumber lain dikatakan bahwa rasa sepenanggungan adalah suatu kata yang berarti kelompok orang di dalam suatu situasi yang sama atau nasib yang sama mereka merasakan suatu perasaan yang tidak jauh berbeda pada tiap orang tersebut (<http://brainly.co.id>).

Merujuk KBBI arti kata sepenanggungan adalah sepenenderitaan, sama-sama kesusahan. Kata sepenanggungan berasal dari kata dasar tanggung.

3. Kasih Sayang

Menurut Wibowo (2008) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini, yang tentunya dalam koridor agama Islam. Yang berarti juga bahwa dalam Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, dan keluarga.

Rasa perhatian dan kasih sayang sangat penting juga bagi tiap manusia. Apalagi bagi anak atau orang yang sangat memerlukannya seperti anak yatim piatu, orang miskin dan terlantar (Listyawati, 2020:36).

Selain itu menurut pendapat Muhardi (1986:64) kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

4. Kebersamaan

Kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerjasama atau hubungan profesional biasa. Selayaknya kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi (Listyawati, 2020:37).Kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa. Solidaritas menurut Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat (Hasbullah, 2012:234).

5. Ketulusan

Ketulusan adalah sikap memberi tanpa pamrih. Ketulusan tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan. Ketulusan muncul dari lubuk hati yang paling dalam, dengan ketulusan pula bisa membuat manusia akan menerima segala sesuatu apa adanya (Listyawati, 2020:37).

Sementara menurut Ma'arif (2000) ketulusan berasal dari kata tulus, yang berarti kejujuran, kebersihan, dan keikhlasan. Selanjutnya menurut Aqmal (1998:35) menyatakan segala sesuatu amalan yang tidak bercampur dengan sesuatu penghargaan apapun, bersih dari segala hal yang tidak baik menurut pandangan Allah disebut *khalis atau tulen*.

Kesetiakawanan adalah nilai luhur yang harus terus dijaga demi kepentingan seluruh umat manusia. Situasi saat ini, rasa kesetiakawanan sosial cenderung menurun, manusia lebih mementingkan egonya sendiri, karena banyak anggapan yang muncul bahwa kepentingan pribadi adalah yang paling penting, sedangkan kepentingan orang lain tidak dipedulikan lagi. Orang lain dianggap penting jika menguntungkan dirinya. Nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat harus terus digali serta dijaga dan dikembangkan karena hal ini merupakan modal kesejahteraan sosial.

Nilai-nilai kesetiakawanan di dalam masyarakat harus ditanamkan kembali dalam situasi peradaban manusia yang semakin modern, karena jaman modern harus diiringi oleh kualitas sumber daya manusia yang saling berpartisipasi membangun peradaban dengan rasa kebijaksanaan antarsesama manusia. Jangan sampai rasa egoisme lebih besar dibandingkan dengan rasa kesetiakawanan sosial ini, nilai luhur ini harus ditanamkan kepada siapapun

bahkan sedini mungkin dari tingkatan pendidikan formal. Adapun nilai-nilai sosial dapat diperoleh dari karya sastra di sekitaran kita.

Teori dan pandangan tentang nilai kesetiakawanan di atas akan penulis jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo. Penelitian ini akan penulis lakukan dengan pendekatan structural.

2.4 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural mempunyai tujuan membongkar dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan semua unsur dan aspek dalam karya sastra. “Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetil, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh” (Teeuw, 2013:106). Berdasarkan pendapat ahli ini pendekatan struktural merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan membongkar dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan semua unsur dan aspek dalam karya sastra.

Langkah-langkah analisis struktural menurut Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2010:76) adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Langkah kedua, apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih saksama lagi untuk memperoleh

gambaran tentang episode-episode serta memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan sebagai dasar analisis ini.

3. Langkah ketiga, setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Langkah keempat, memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam suatu cerita.
5. Langkah kelima, ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis, makna dan elemen mitos tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen yang lain.
6. Langkah keenam, mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
7. Langkah ketujuh, adalah menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral.

Pendekatan struktural maka pendekatan ini memandang dan memahami karya sastra yang di pandang secara otonom, sehingga digunakan dalam penelitian ini. "Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi

struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca” (Teeuw dalam Wiyatmi, 2009:89). Berdasarkan pendapat ahli ini, pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian, pendekatan ini memandang dan memahami karya sastra secara otonom.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang membangun suatu karya, pendekatan struktural juga merupakan teori yang objektif yang mengupas karya sastra secara mendalam. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk memandu proses analisis pada novel ini agar menemukan hasil penelitian yang tepat.

2.5 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam meneliti penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eni Nur Rochmahyati (2013) yang berjudul *Pesan Nilai Kesetiakawanan Sosial pada Film Rumah Tanpa Jendela (Analisis Semiotik pada Film Rumah Tanpa Jendela)*. Penulis skripsi ini merupakan seorang mahasiswa FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah sama-sama mengkaji kesetiakawanan dan menemukan nilai-nilai yang terkandung pada suatu karya sastra. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajian pada skripsi ini pada sebuah film yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela* sedangkan penulis akan mengkaji novel yang berjudul *Garuda di Dadaku*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Octaviani Suryaningsih Masaguni (2020) yang berjudul “Tradisi dan Nilai Kesetiakawanan Sosial bagi masyarakat Terpencil Desa Tamaila. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah pada landasan teori yang digunakan yakni teori kesetiakawanan sosial. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo ini dilakukan secara langsung turun ke desa terpencil serta bertujuan mengetahui tradisi dan nilai kesetiakawanan sosial masyarakat terpencil desa Tamaila, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesetiakawanan sosial, dan upaya apasaja yang dapat dilakukan untuk mempertahankan tradisi dan nilai kesetiakawanan sosial yang ada di Desa Tamaila tersebut. Sedangkan perbedaannya adalah penulis mengkaji objek novel dan menemukan kandungan nilai-nilai kesetiakawanan di dalamnya. (<http://repository.ung.ac.id>)
3. Artikel yang terbit pada jurnal Aksara Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Erlina Zahar dan Ram Novi Sardila tahun 2021. Berjudul Nilai-nilai pendidikan Karakter Tokoh Alnaira Malika Jannah dalam Novel *Dear Allah* karya Diana. Persamaannya adalah penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh Alnaira dimana karakter juga bagian dari interaksi sosial manusia dan kesetiakawanan berpangkal dari karakter atau watak manusia. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya pada novel yang berbeda. (<http://aksara.unbari.ac.id>)

Dari beberapa judul penelitian sejenis di atas, yang dijadikan sebagai penelitian relevan maka, novel dalam penelitian ini merupakan bagian yang sangat

penting dalam suatu karya sastra dan dapat dijadikan acuan dalam penggunaan teori, metode yang digunakan, penyampaian hasil penelitian, dan pembahasan serta menghindari terjadinya plagiarisme saat uji pada aplikasi turnitin.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kualitatif. “Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memotret fenomena individual situasi, atau kelompok tertentu terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penilaian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat” (Danim, 2002:41). Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam mengolah data yang ada dalam penelitian ini. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya” Moleong (2018:154). Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena peneliti menggunakan uraian kata-kata bukan angka-angka dalam proses menganalisis data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2016:9).

Dari pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dimaksud penafsiran fenomena yang terjadi di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel dan sumber-sumber. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sesuai dengan data yang ditemukan. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik. Sumber datanya adalah novel yang berjudul *Garuda di Dadaku* Karya Salman Aristo.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi dilakukannya penelitian. Tempat penelitian dilakukan di Kota Jambi dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Peneliti melakukan penelitian di rumah (Kota Jambi) karena dengan pertimbangan telah dikumpulkannya aspek yang dapat mendukung penelitian, seperti buku, internet dan panduan penelitian, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Waktu penelitian merupakan masa penulis melakukan penelitian. Waktu penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini dari tanggal 28 Oktober

2021 hingga 28 Maret 2022. Penelitian ini penulis beri judul “Nilai Kesetiakawanan dalam *Novel Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo”

Tabel 1. Rencana Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan pada TA 2021/2022																															
		Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Maret				Apr							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Bimbingan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■																								
2	Seminar Proposal									■	■																						
3	Perbaikan Proposal Penelitian											■	■																				
4	Penelitian													■	■	■	■																
5	Analisis Data																	■	■	■	■												
6	Penyusunan Laporan Akhir																					■	■	■	■								
7	Ujian Akhir																													■	■	■	■

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan data dan sumber data sebagai kegiatan menentukan data penelitian. Data dan sumber data dapat mempertajam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut data dan sumber data yang yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini.

3.3.1 Data

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. menurut Idwan (dalam Julia, 2018:47) “Data merupakan data utama yang menjadi objek kajian penelitian”. Untuk mengambil sebuah kebijakan atau keputusan umumnya akan menggunakan data sebagai bahan pertimbangan.

Melalui data maka dapat menganalisis, menggambarkan atau menjelaskan suatu penelitian.

“Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta maupun angka” (Arikunto, 2013:161). Dalam penelitian data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu penelitian.

“Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010:70). Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan. Seseorang yang akan mengambil sebuah kebijakan atau keputusan umumnya akan menggunakan data sebagai bahan pertimbangan.

Data Penelitian ini adalah temuan-temuan dalam bentuk kutipan yang terdapat dalam novel *Garuda di Dadaku* Karya Salam Aristo yang berkaitan dengan Rasa Kesetiakawanan yang meliputi aspek kepedulian, aspek rasa sepenanggungan, aspek kasih sayang, aspek kebersamaan, aspek ketulusan.

3.3.2 Sumber Data

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban kehidupan, maka penelitian harus dilakukan dengan baik dan benar. Dalam hal ini, data menjadi salah satu komponen penting yang dapat membantu mewujudkan sebuah penelitian dengan kualitas yang bagus. Sumber data merupakan data yang diperoleh dari sumber yang akan diteliti. (Siswantoro, 2010:72) menyatakan bahwa, “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh”. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Garuda di*

Dadaku karya Salman Aristo. Data yang akan dianalisis berupa nilai kesetiakawanan yang terdapat dalam novel tersebut. Novel ini penulis peroleh dengan membelinya melalui pembelian secara online melalui Aplikasi *Shopee*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan. “Teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi” (Sugiyono, 2016:225). Tanpa mengetahui teknik dalam pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dapat dijadikan pekerjaan yang sangat penting dalam langkah penelitian. “Mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti” (Arikunto, 2013:265). Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus ditangani dengan serius agar dapat memperoleh hasil yang tepat.

Teknik pengumpulan data menjadi suatu peran yang sangat penting dalam penelitian ini. “Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian, begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya” (Siswantoro, 2010:73). Teknik ini sangat penting agar data

yang didapat dalam sebuah penelitian mendapatkan data yang valid sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang valid pula.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penulis menjadikan pendapat Sugiyono sebagai acuan karena pendapatnya secara keseluruhan lebih mewakili konsep dalam teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam suatu penelitian di dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pendekatan struktural, yang memfokuskan pada tujuan untuk mendeskripsikan nilai kesetiakawanan dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini dapat terarah,

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel dan berbagai sumber yang menjadi sumber data dalam penelitian ini secara menyeluruh, berulang-ulang dan teliti.
2. Peneliti membaca, mencatat dan menandai bagian-bagian tentang amanat tersirat dan tersurat dalam novel *Garuda di Dadaku* Karya Salman Aristoyang dijadikan data untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
3. Peneliti mengidentifikasi data
4. Memasukkan ke dalam tabel klasifikasi data.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Data Kesetiakawanan pada Novel Garuda di Dadaku karya Salman Aristo

No.	Kutipan	Aspek Nilai Kesetiakawanan					Halaman
		KP	RS	KS	KB	KT	
1							
2							
3							
4							
5							

Sumber: Hariyanto (2010:1) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Keterangan: KP = Kepedulian
 RS = Rasa Sepenanggungan
 KS = Kasih Sayang
 KB = Kebersamaan
 KT = Ketulusan

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan satu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti untuk memberikan makna dalam data yang dihasilkan. “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2016:244).

Melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi dalam suatu permasalahan. “Analisis data meliputi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian”

(Arikunto, 2013:278). Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa analisis data merupakan analisis berdasarkan data yang diperoleh dalam proses mencari dan menyusun data secara sistematis, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan kualitatif deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan dan menggambarkan data yang telah diperoleh dari sumber data. Teknik analisis data menjadi langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah seluruh data disimpulkan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis nilai kesetiawanan pada novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo adalah sebagai berikut:

1. Data yang dikelompokkan pada data di atas, selanjutnya dianalisis ke dalam analisis data.
2. Menganalisis data berdasarkan kerangka teori yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Tabel 3. Analisis Data Nilai Kesetiakawanan pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

No	Nilai Kesetiakawanan	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	Kepedulian			
2.	Rasa sepenanggungan			
3.	Kasih sayang			
4.	Kebersamaan			
5.	Ketulusan			

Sumber: Hariyanto (2010:1) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

3. Langkah berikutnya penulisan melakukan analisis data dengan cara :

- a. pencocokan hasil analisis penelitian ini dengan teori yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini
- b. menyesuaikan hasil penelitian dengan metologi yang digunakan
- c. mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing
4. Mendeskripsikan data berdasarkan aspek kesetiakawanan.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Nilai Kesetiakawanan dalam Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo penulis lakukan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari langkah-langkah penelitian ini, penulis menemukan data-data kutipan yang berkaitan dengan nilai kesetiakawanan terdiri dari 5 aspek yakni kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan, dan ketulusan di dalam novel tersebut. Nilai kesetiakawanan yang penulis temukan itu sesuai dengan klasifikasi data peneliti berjumlah 56 kutipan. Data kutipan tersebut penulis analisis berdasarkan teknik analisis data yang penulis dasarkan pada teori pakar yang penulis jadikan sebagai landasan teori penelitian ini.

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian ini, maka pada bab 4 ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian ini dalam bentuk penjabaran temuan-temuan nilai-nilai kesetiakawanan di dalam novel ini pada sub bagian 4.1. Sedangkan analisis data penelitian ini akan penulis deskripsikan pada sub bagian 4.2, yakni pembahasan. Pada data-data kutipan judul novel *Garuda di Dadaku* penulis singkat menjadi *GDD*.

4.1.1 Temuan berupa Kutipan Aspek Kepedulian dalam Novel *Garuda Di Dadaku Karya Salam Aristo*

Data mengenai Nilai Kesetiakawanan dalam novel *Garuda Di Dadaku Karya Salman Aristo* ditemukan sebanyak 15 Kutipan. Data ini didasarkan teori Hariyanto (2010:01). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari aspek kepedulian yang terdapat dalam novel ini.

- (1.1) **“Kakek dapat tempat les matematika dan musik yang lebih bagus buat kamu. Lebih disiplin!” kata Kakek Usman** Bayu menggaruk pelan lehernya. Dia lantas gelisah melongok ke luar dan melirik pesawat telpon. Ibu tersenyum mengerti. (GDD:18)
- (1.2) **“mau kemana?” Tanya Kakek Usman**
Heri mengedipkan mata sekilas pada Bayu
“ada tugas sekolah kek” Jawab Bayu
Tugas apa? Kalian kan masih libur? (GDD:24)
- (1.3) “Tugasnya soal riwayat hidup seniman-seniman hebat Indonesia kayak Raden Saleh...”sambung Bayu
“Ismail Marzuki” tambah Heri
Ya sudah. Jangan pulang kemalaman!” kata Kakeh Usman
Heri dan Bayu masuk mobil lalu mereka pergi (GDD:25)
- (1.4) **“Heri memperhatikan Bayu yang masih takjub. “ulang tahun lo yang ke 12 bisa pas sama final laga remaja! Makanya hari ini lupain semua larangan Kakek lo soal bola! Oke!?”**
Bayu Pun tersenyum. Bang Duloh mengiringi mereka dari belakang, sambil sesekali senang melihat banyaknya orang dengan atribut bola. Beberapa menit kemudian mereka masuk stadion. (GDD:27).
- (1.5) Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. **Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.**
- (1.6) **“ya sudah. Serius nih. Lo mau terima tawaran Pak Johan kan? Tanya Heri memasang kening berkerut**
“hmm... gue pikir-pikir dulu deh”
“Jangan kelamaan mikirnya”
“biarin aja. Belanda nggak bakal nyerang kita lagi ini”
“lho kita yang bakal menyerang Belanda. Bukan pakai rudal tapi tendangan-tendangan bola lo Bay”(GGD:32)
- (1.7) **Gue tau lo memang jago! Ucap Heri**
Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi .

**Engkel lo salah tuh posisinya? Protes Heri
Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya.
Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus
tapi, paha lo ketinggian.(GGD:34)**

**(1.8) “nggak dua kali Bayu.. tawaran kayak gitu.,” Heri tak mau
menyerah membujuk Bayu**

Bayu terdiam lagi

**Sementara itu, pertandingan beberapa detik lagi. Arsenal
menyerang dan gol. Waktu pun habis.(GGD:35)**

**(1.9) “terserah alasanmu apa. Tapi liburanmu itu lusa selesai.
Jadwal kamu itu bakal lebih ketat. Jangan kebanyakan main!
Les – les kamu itu bakal....**

**Pintu terbuka lagi Ibu pulang dengan wajah sedikit cerah. Kakek
Usman berhenti bicara Bu Wahyuni menenteng sebuah plastic
berisi kotak makanan.(GGD:52)**

**(1.10) “Kek...”
apa?”**

**“soal proyek sosial itu. Bayu sudah tahu apa tugasnya Bayu
sama Heri bakal bantu ngebersihin dan ngurusin kuburan di
ujung komplek kita.**

“yang sudah jarang diziarahi orang itu?”

**“iya kek, ternyata kuncennya udah sakit-sakitan. Kasihan
deh kek. Perlu dibantu. Jadi Bayu bakal sering kesana.”**

**Kakek Usman pun tersenyum sambil menganggukkan
kepalanya. “hebat cucuku!”(GGD:66)**

**(1.11) Tiba-tiba pak Johan muncul. Dia menatap misterius kea rah Bayu
dan Heri. Kedua bocah itu pun jadi tegang. Bang Duloh ikut
gelisah.**

**Lalu tanpa banyak bicara, Pak Johan menyerahkan seragam
tim Arsenal kepada Bayu. Bayu terpana melihat kaos yang
masih baru itu.(GGD:75)**

**(1.12) Heri terlihat sibuk sendiri di meja khususnya. Dia ternyata
sedang membuat daftar makanan dan hitungan kalori, Heri
memakai rumus menghitung cepat dari gurunya untuk
menyusun daftar itu Saat pulang sekolah. Heri menyerahkan
daftar vitamin dan makanan yang harus dikonsumsi Bayu
“ini mesti lo ikutin kalau mau punya napas kuda.” Kata Heri
Bayu pun melihat daftar itu dan mengerutkan kening. Tahu
goreng yang dipegangnya langsung dirampas Heri.(GGD:81)**

**(1.13) “kalo memang mau jadi pemain drum yang baik, mesti rajin
latihan ketukan.” Sela Kakek Usman**

“iya Kek” jawab Bayu

“oh ya proyek sosialmu gimana?(GGD:89)

(1.14) Zahra menarik napas dan mengangguk. Tiba-tiba Ayah Zahra yang terlihat kurus dan pucat muncul. Menatap anak-anak itu sekilas. Lalu pergi dengan napas yang terdengar berat. **Heri mencolek Zahra dan berbisik, “kenapa nggak dibawa ke rumah sakit?”**
“Bapak nggak berani keluar dari sini. Takut ketemu keluarga besar ibu gue. Makanya, dia kerja di sini biar urusannya sama yang mati aja.(GGS:95)

(1.15) **Lo pengen sekolah lagi?” Tanya Heri**
Zahra terdiam sejenak lalu mengangguk “gue pengen bisa belajar ngelukis katanya Heri mendengarkan dengan seksama.(GGD:96

4.1.2 Temuan berupa Kutipan Aspek Rasa Sepenanggungan dalam Novel

Garuda Di Dadaku Karya Salam Aristo

Data mengenai Nilai Kesitiakawanan rasa sepenanggungan dalam novel *Garuda Di Dadaku Karya Salman Aristo* ditemukan sebanyak 5 Kutipan. Data ini didasarkan teori Hariyanto (2010:01). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari aspek Rasa Sepenanggungan yang terdapat dalam novel ini.

(2.1) Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. **Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda. (GDD:27)**

(2.2) **“saye bakal bantuin! Saye tahu banyak yang bagus. Lafangan doang, sih khatam!**
Bayu pun tersenyum. “cari yang jauh ya Bang? Biar Kakek saya nggak bisa ngendus.” (GDD:51)

(2.3) “Gue gak bakal lolos tes pak Johan. Latihan nggak pernah bener. Lapangan nggak ada.”
“Lapangan bisa kita cari. Tapi, les-les lo itu yang mesti dikurangin. Biar lo bisa konsen. Bayu langsung manyun. “lo ngomong deh sama kakek gue”. (GDD:58)

(2.4) Bayu tampak kuyu dan kecewa. “kacau! Nggak mungkin bisa lolos gue. Mana pernah gue *dribble* pake plastik-plastik gitu?”

“santai, Bay.. teknik urusan gue. Paling penting... pak Johan ngebolehin lo ikut test masuk beasiswa. (GDD:61)

- (2.5) **“Zahra,” kata anak perempuan itu menyebut namanya.
“gue Heri. Jagoan bola kita itu Bayu. Jadi ada tiga orang cowok yang bakal bantuin lo sekarang ngurusin kuburan ini.”
“asal gue dibolehin latihan,”susul Bayu(GDD:63)**

4.1.3 Temuan berupa Kutipan Aspek Kasih Sayang dalam Novel *Garuda Di*

Dadaku Karya Salam Aristo

Data mengenai Nilai Kesetiakawanan aspek kasih sayang dalam novel *Garuda Di Dadaku Karya Salman Aristo* ditemukan sebanyak 21 Kutipan. Data ini didasarkan teori Hariyanto (2010:01). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari aspek Kasih Sayang yang terdapat dalam novel ini.

- (3.1) **“Belum sampai undakan terbawah tangga, Bayu terkejut melihat ibunya membawa sebuah kue *tart* dengan hiasan lilin angka 12 menyala di atasnya”. *Eh, ada apa nih?* Tanya Bayu dalam hati (GDD:17)**
- (3.2) **“Bayu menoleh dan memeluk pinggang ibunya. “nggak apa-apa kan Bu. Bayu doain Ibu bisa cepet dapet kerja lagi,” timpal Bayu”(GDD:17)**
- (3.3) **“kamu pikir... pasti Kakek lupa, ya? Inget kursus aja? Ndak mungkin sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu”
“kakeh Usman mengambil sebuah kado dan langsung membukanya. Satu stel celana dan jas. Tampak terlalu mahal untuk berada di ruangan itu”.(GDD:17)**
- (3.4) **“Bayu berusaha tersenyum saat Ibu memegang pipi dan menatapnya penuh harap. Sejujurnya, Bayu agak gerah memakai jas pemberian kakek, tapi dia tidak mau melukai hati kakek”(GDD:18)**

- (3.5) **“kita foto-foto dulu, yuk!”** ajak Kakek sambil menyalakan kamera otomatis. Mereka bertiga berfoto, mengabadikan peristiwa ulang tahun Bayu. Klik! (GDD:19)
- (3.6) **“Cepat siap-siap! Hari ini melukis! Kita ke sanggar!”** pinta Kakek Usman seperti Komandan perang.
“iya, kek” Jawab Bayu (GDD:28)
- (3.7) **Kakek Usman mengibaskan tangannya. “ah... uang, sih, ndak penting. Saya bakal usahakan! Jungkir balik ndak problem! Namanya juga buat masa depan cucu. Saya mau belikan drum, tapi ibunya takut ribut sama tetangga.(GDD:37)**
- (3.8) **“Le-les kamu itu bakal berguna sampai kamu besar nanti! Jadi jangan pernah malas. Mikir malas saja jangan! Ngerti?”**
Mengerti kek, Bayu tak tahu harus menjawab apa lagi(GDD:41)
- (3.9) **“Iho, kamu lagi latihan melukis? Kirain jam segini sudah tidur. Dari tadi ngerem melulu di kamar kayak ayam mau bertelur. Kata Kakek Usman ketika melihat Bayu sedang memegang kuas(GDD:44)**
- (3.10) **“kata Kakek, Bayu harus banyak latihan, kan?”**
“bagus, kalau kamu ingat terus pesan Kakek, pasti besar nanti kamu jadi orang sukses” kata Kakek Usman.(GDD:44)
- (3.11) **Bayu tersenyum. “kayaknya capek banget kek, pijet ya?”**
“udah lama kamu ndak mijet kakek.”
Bayu pun memijat pundak kakeknya
“pijatanmu itu enak banget. Ndak percuma kamu lahir sungsang. Orang sungsang itu itu pasti pinter mijet.(GDD:65)
- (3.12) **“Kek...”**
“apa?”
“soal proyek sosial itu. Bayu sudah tahu apa tugasnya Bayu sama Heri bakal bantu ngebersihin dan ngurusin kuburan di ujung komplek kita”.
“yang sudah jarang diziarahi orang itu?”
“iya kek, ternyata kuncennya udah sakit-sakitan. Kasihan deh kek. Perlu dibantu. Jadi Bayu bakal sering kesana.”
Kakek Usman pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.
“hebat cucuku!”(GDD:66)
- (3.13) Kakek Usman pun muncul dan mendekati Bayu

“hei, kamu itu kenapa sih? Belakangan ini kuyu, kayak handuk basah. Cucuku ndak boleh begitu! Ayo semangat lagi dong. Seru Kakek Usman(GDD:73)

(3.14) **“Bu Wahyuni menatap kesungguhan anaknya. Dia lantas mematikan *tape* itu.”**

“tapi janji... nanti Kakek harus dikasih tahu.”

Bayu mengangguk dengan kuat. Hatinya begitu senang.

“dan tidak ada ulangan jelek lagi”

“janji! Sejanji-janjinya. Asal Ibu juga janji soal Kakek”.

Bu Wahyuni pun tersenyum. Bayu memeluk pinggang ibunya(GDD:78)

(3.15) **Kakek Usman mengangkat mukanya. Dia agak terkejut.**

“Soal apa?”

“Bayu kan, sekarang sudah kelas enam. Pelajarannya makin berat. Tugasnya makin banyak. Mungkin lesnya....”

“les-les itu penting Yuni! Ndak bisa dihentikan! Sekolah itu... kalau Cuma yang formal saja kurang. Apalagi Indonesia ini!”(GDD:79)

(3.16) **Kakek Usman berdiri di depan teller.**

“yakin ... tabungan pensiunnya mau diambil pak? Tanya teller wanita

Kakek Usman mengangguk mantap

“mau buka usaha ya pak?”

“iya, usaha masa depan!”

Teller pun mengangguk maklum. Kakek Usman yakin dan gagah wajahnya.(GDD:101)

(3.17) **Ibu berusaha mengambil alih suasana. “ehm... itu bukannya mahal. Ya pak? Sanggar Putu Media, kan?”**

Kening Kakek Usman berkerut. “Iho pie to? Kan kamu suruh Bayu itu fokus? Ini tak pilih yang terbaik! Urusan duit kamu tenang aja! Ndak percumalah aku jadi pensiunan Pertamina!” Kakek Usman terkekeh sendiri.,(GDD:102)

(3.18) **Heri menarik nafas.**

“bener ya? Kita ke stadium Emitates?”

“iya! Pasti! Janji oh ya soal temen kamu itu, Zahra udah ayah beresin. Pokoknya beres..ok? Ayah mau ngomong sama Bang Buloh. Dong sebentar (GDD:118)

(3.19) **“saya minta maaf, Pak. Saya juga salah. Saya Cuma melakukan apa yang saya pikir baik buat Bayu,” kata Ibu sambil menunduk.**

Kakek Usman menerawang. “cerita sama aku. Kasih tau aku. Apa yang sebenarnya terjadi selama aku ndak soal cucuku. Semunya Yuni, semuanya? Pinta Kakek Usman

Ibu pun menarik kursi dan duduk di samping tempat tidur Kakek Usman(GDD:119)

(3.20) **“Maafin Bayu Kek, mulai sekarang Bayu nurut apa kata Kakek.”**kata Bayu lirik
Kakek Usman menatap Bayu
“Bayu juga nggak bakal bohong lagi. Pokoknya apa aja asal Kakek senang. Nggak sakit lagi
Kakek Usman pun diam sejenak” Aku juga minta maaf sama kamu,”katanya (GDD:124)

(3.21) Bayu kaget. Kakek Usman terkekeh. Dia pun mengusap lembut rambut cucunya.

“Kamu tau kenapa Kakek ndak suka sama sepakbola? Semua gara-gara bapakmu.” Kata Kakek Usman. **Kakek ndak setuju dia jadi pemain bola. Tapi makin dilarang dia makin nekat. Kabur ke Jakarta! Ninggalin Malang! Modalnya Cuma yakin sama bakatnya itu tok!”**(GDD:124)

4.1.4 Temuan berupa Kutipan Aspek Kebersamaan dalam Novel *Garuda Di*

Dadaku Karya Salam Aristo

Data mengenai Nilai Kesetiakawanan aspek kebersamaan dalam novel *Garuda Di Dadaku Karya Salman Aristo* ditemukan sebanyak 8 Kutipan. Data ini didasarkan teori Hariyanto (2010:01). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari aspek Kebersamaan yang terdapat dalam novel ini.

(4.1) **Sori, sori..telat nih gue. “kata Geri sambil melirik Bang Duloh yang berjalan mendekat ke arah mobil.**
“santai boss, “kata salah satu dari mereka yang berambut *Mohawk*.
Mereka lantas menyalami Heri dengan gerakan tangan keren.
Mereka begitu menghormati Heri. (GDD:23)

(4.2) **“tengkyu, ya Her! Mantep banget prediksi lo kalo Liverpool bakal menang jadi deh gue ditaraktir kemaren!”** kata pemuda lainnya.
Semua tertawa.
“eh, jadi kan nih? Tanya Heri kemudian.
Dia menyerahkan toa mini kepada pemuda yang jadi pemimpin. Pemuda itu mengambil toa dan menggunakannya.(GDD:24)

- (4.3) Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. **Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda. (GDD:27)**
- (4.4) “ke rumah aja. Latihan fisik dulu. “ ajak Heri **Bayu menurut saja. Dia tak tahu apa yang mesti dilakukan.(GDD:53)**
- (4.5) **Begitu sampai di rumah. Heri mengajak Bayu ke Gymnasium milik ayahnya. Heri memegang toa mini dan sebuah buku tentang latihan kebugaran.**
“yang perlu lo kerjain sekarang itu latihan gymnastic!” Heri **memberi intruksi layaknya pelatih profesional. (GDD:53)**
- (4.6) Sorenya ketika di sanggar music, Bayu menyampaikan ide Heri itu kepada Kakeknya.
“proyeknya itu bisa apa aja kek. Yang penting kerja sosial. **Heri bakal bantuin Bayu. Jadi, bakal sering sama dia”.** Kata Bayu **sambil membereskan stik drumnya.(GDD:58)**
- (4.7) Senyum Bayu tampak sangat lebar dan tak henti hingga masuk ke mobil Heri. Seragam tadi sudah dia pakai. Heri sedang membuka sebuah majalah sepakbola.
“soal stamina, lo tenang aja. Gue baru baca nih. Di sini **Arsene Wenger itu merubah Arsenal pakai pisang. Lo harus banyak makan pisang Bayu..saran Heri. (GDD:76)**
- (4.8) **Di dalam mobil Heri menyenggol lengan Bayu.**
“yakin kepilih nggak lo?” Tanya Heri.
“menurut lo gimana?”
“ditanya malah Tanya balik... “tukas Heri
“nggak taulah, yang lain mainnya bagus-bagus sih.”
Kalau nggak kepilih gimana? Mau berhenti main bola?”
Ya enggak dong. Masak gara-gara nggak kepilih doang berhenti main bola. Lagian gue udah berhenti melukis dan main drum.(GDD:138)

4.1.5 Temuan berupa Kutipan Aspek Ketulusan dalam Novel *Garuda Di*

Dadaku Karya Salam Aristo

Data mengenai Nilai Kesetiakawanan dalam novel *Garuda Di Dadaku*

Karya Salman Aristo ditemukan sebanyak 6 Kutipan. Data ini didasarkan teori

Hariyanto (2010:01). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari aspek Ketulusan yang terdapat dalam novel ini.

- (5.1) **Eh, apa nih? Tanya Bayu dalam hati.**
Ibu mengecup pipi Bayu. “selamat ulang tahun, sayang” ucap Ibu tulus
Bayu pun senang. Ya ampun ulang tahun sendiri sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu. (GDD:17)
- (5.2) “Bayu Purnomo Jati, Pak” jawab Bayu.
Pak Johan memberikan kartu namanya. “saya suka bakat kamu. Tertarik untuk pindah? Ini kartu nama saya.”
Bayu dan Heri pun hanya bisa menganga menatap kepergian pelatih itu setelah memberi kartu namanya. (GDD:31)
- (5.3) **“Gue tau lo memang jago! Ucap Heri**
Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi .
Engkel lo salah tuh posisinya?” Protes Heri.
Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya.
Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus tapi, paha lo ketinggian. (GDD:34)
- (5.4) **Arthur masuk dan membuka lokernya yang tak jauh dari Heri dan Bayu. “main lo asik, cool free kick, man! Suka main passing juga ya, ya? Same with me” katanya**
Bayu hanya tersenyum. Heri menatap Arthur
Lo orang mana sih? Indo ya? Tanya Heri
Orang Indonesia. Kebetulan nyokap keturunan singapur..lanjut Arthur (GDD:75)
- (5.5) **“Waktu saya meninggalkan kampung di Tulehu dan SSB di sana, semua orang bikin pesta. Kampung itu kampung bola. Orang kampung berharap saya bisa jadi pelatih bola yang bagus. Dan sekarang kamu suruh saya Cuma cari untung? “kata Pak Johan.(GDD:114)**
- (5.6) **Bayu tampak mencari-cari orang di kursi penonton. Dia melihat kakek dan ibunya sudah datang. Kakek Usman terlihat gagah. Meski harus duduk di kursi roda.** Bayu pun tersenyum lebar. Ini adalah kesempatan Bayu untuk memperlihatkan kecintaannya pada sepakbola di hadapan Kakek dan ibunya. Kecintaan yang sudah dipupuk sejak kecil bersama sang ayah(GGD:135)

Data-data berjumlah 55 kutipan di atas yang berkaitan dengan nilai kesetiakawanan dalam novel *Garuda Di Dadaku* Karya Salman Aristo

selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori penelitian ini. Analisis penelitian ini akan penulis bahas pada sub bagian 4.2 di bawah ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan analisis dari masing-masing nilai tersebut. Pembahasan penelitian ini adalah analisis terhadap kutipan-kutipan yang telah ditemukan dari novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo. Dari hasil penelitian yang telah diurai di atas maka dapat dijabarkan pada bagian di bawah ini:

4.2.1 Analisis Kutipan Nilai Kepedulian dalam Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

Nilai kepedulian di dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo terdapat 15 kutipan. Adapun analisis tentang nilai kepedulian berdasarkan pendapat Hariyanto (2010:1). Berikut ini uraian tentang 15 kutipan nilai kepedulian tersebut:

- (1.1) **“Kakek dapat tempat les matematika dan musik yang lebih bagus buat kamu. Lebih disiplin!”** kata Kakek Usman Bayu menggaruk pelan lehernya. Dia lantas gelisah melongok ke luar dan melirik pesawat telpon. Ibu tersenyum mengerti. (GDD:18)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni seorang kakek kepada cucunya yang mencarikan tempat les/privat matematika dan les musik yang lebih bagus. Melalui pencarian tempat les ini dapat disimpulkan bahwa Kakek Usman peduli terhadap masa depan dan pengetahuan/keterampilan yang akan dimiliki oleh cucunya (tokoh Bayu). Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk

kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.2) **“mau kemana?” Tanya Kakek Usman
Heri mengedipkan mata sekilas pada Bayu
“ada tugas sekolah kek” Jawab Bayu
Tugas apa? Kalian kan masih libur? (GDD:24)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yaitu pada sikap Kakek kepada Bayu yang bertanya akan kemana sedangkan saat ini masih libur sekolah. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.3) **“Tugasnya soal riwayat hidup seniman-seniman hebat Indonesia kayak Raden Saleh...”sambung Bayu
“Ismail Marzuki” tambah Heri
Ya sudah. Jangan pulang kemalaman!” kata Kakeh Usman
Heri dan Bayu masuk mobil lalu mereka pergi (GDD:25)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian Kakek kepada Bayu yang mengingatkan kepada Bayu agar tidak pulang kemalaman ketika pergi membuat tugas tentang riwayat hidup para seniman. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3)

membayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.4) **Heri memperhatikan Bayu yang masih takjub. “ulang tahun lo yang ke 12 bisa pas sama final laga remaja! Makanya hari ini lupain semua larangan Kakek lo soal bola! Oke!?”**

Bayu Pun tersenyum. Bang Duloh mengiringi mereka dari belakang, sambil sesekali senang melihat banyaknya orang dengan atribut bola. Beberapa menit kemudian mereka masuk stadion. (GDD:27).

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yaitu ketika Tokoh Heri mengingatkan bahwa hari ini adalah ulang tahun ke 12 Bayu. Ia juga mengatakan bahwa hari ini juga tepat final laga remaja. Heri adalah sahabat Bayu yang selalu memotivasi agar bisa masuk seleksi timnas remaja, karena ia mengetahui bakat sepakbola yang dimiliki Bayu. Maka sebagai seorang sahabat Heri dapat dikatakan peduli terhadap sahabatnya yakni Bayu. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.5) Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. **Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.(GDD:27)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yaitu ketika Heri digendong oleh Bang Duloh dan Bayu membantu melipat kursi roda milik heri dengan kondisi heri yang cacat.

Menggambarkan mereka mempunyai sifat peduli kesesama. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

- (1.6) **“ya sudah. Serious nih. Lo mau nerima tawaran Pak Johan kan? Tanya Heri memasang kening berkerut
“hmm... gue pikir-pikir dulu deh”
“Jangan kelamaan mikirnya”
“biarin aja. Belanda nggak bakal nyerang kita lagi ini”
“lho kita yang bakal menyerang Belanda. Bukan pakai rudal tapi tendangan-tendangan bola lo Bay” (GDD:32)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian Heri kepada Bayu yang mengatakan bahwa jangan terlalu maka berpikir menerima tawaran Pak Johan untuk bisa mengikuti sekolah sepakbola asuhan pak Johan tersebut. Dengan demikian, Heri dapat dikatakan sahabat yang peduli. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

- (1.7) **Gue tau lo memang jago! Ucap Heri
Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi .
Engkel lo salah tuh posisinya? Protes Heri
Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya.
Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus
tapi, paha lo ketinggian. (GDD:34)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni ketika Heri selalu memberikan masukan kepada Bayu agar bermain sepakbola dengan teknik dan cara yang baik. seperti kesalahan posisi engkel yang tidak tepat meski sebenarnya Bayu dapat mencetak gol. Namun teori Heri kemenangan itu belum sesuai teknik yang tepat. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.8) “nggak dua kali Bayu..tawaran kayak gitu..” Heri tak mau menyerah membujuk Bayu Bayu terdiam lagi Sementara itu, pertandingan beberapa detik lagi. Arsenal menyerang dan gol. Waktu pun habis. (GDD:25)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni dari sikap Heri yang tak menyerah membujuk Bayu agar mengambil tawaran bergabung dari sekolah sepakbola Arsenal yang ditawarkan oleh pelatihnya (Pak Johan). Melalui hal itulah peluang Bayu berpeluang menjadi timnas. Maka hal ini dapat dikatakan sebagai kepedulian seorang sahabat (Heri kepada Bayu). Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

- (1.9) **“terserah alasanmu apa. Tapi liburanmu itu lusa selesai. Jadwal kamu itu bakal lebih ketat. Jangan kebanyakan main! Les – les kamu itu bakal....**

Pintu terbuka lagi Ibu pulang dengan wajah sedikit cerah. Kakek Usman berhenti bicara Bu Wahyuni menenteng sebuah plastik berisi kotak makanan. (GDD:52)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni dari sikap Kakek Usman yang tak henti-hentinya mengingatkan Bayu bahwa liburannya hampir selesai dan jangan banyak bermain. Selain itu juga agar les Bayu yang telah didaftarkan agar diikuti dengan baik. kepedulian Kakek kepada Bayu memang begitu besar karena ia tak ingin cucunya kelak menjadi orang yang berhasil. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

- (1.10) **“Kek...”**
“apa?”
“soal proyek sosial itu. Bayu sudah tahu apa tugasnya Bayu sama Heri bakal bantu ngebersihin dan ngurusin kuburan di ujung komplek kita.
“yang sudah jarang diziarahi orang itu?”
“iya kek, ternyata kuncennya udah sakit-sakitan. Kasihan deh kek. Perlu dibantu. Jadi Bayu bakal sering kesana.”
Kakek Usman pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “hebat cucuku!” (GDD:66)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian Bayu kepada seorang *kuncen* (penjaga kuburan) yang sedang sakit-sakitan dan perlu bantuan. Maka dari itu bersama Heri ia pun akan membantu penjaga kuburnya. Bayu dan Heri akan membantu membersihkan

kuburan itu dengan perjanjian ia akan diizinkan bermain bola di kawasan kuburan itu karena sebelumnya telah berusaha mencari lahan/lapangan bermain sepakbola untuk persiapan mengikuti seleksi timnas. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.11) Tiba-tiba pak Johan muncul. Dia menatap misterius ke arah Bayu dan Heri. Kedua bocah itu pun jadi tegang. Bang Duloh ikut gelisah.

Lalu tanpa banyak bicara, Pak Johan menyerahkan seragam tim Arsenal kepada Bayu. Bayu terpana melihat kaos yang masih baru itu.(GDD:75)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni ketika Pak Johan menyerahkan seragam tim arsenal kepada Bayu. Pak Johan yang merupakan pelatih profesional itu akhirnya meloloskan Bayu sebagai bagian timnas U 13 karena Bayu memang berbakat dan layak menjadi anggota Timnas. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.12) Heri terlihat sibuk sendiri di meja khususnya. Dia ternyata sedang membuat daftar makanan dan hitungan kalori, Heri memakai rumus menghitung cepat dari gurunya untuk menyusun daftar itu.Saat pulang sekolah. Heri menyerahkan daftar vitamin dan makanan yang harus dikonsumsi Bayu

“ini mesti lo ikutin kalau mau punya napas kuda.” Kata Heri Bayu pun melihat daftar itu dan mengerutkan kening. Tahu goreng yang dipegangnya langsung dirampas Heri. (GDD:81)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian dari sikap Heri yang begitu sibuk mempersiapkan Bayu mengikuti seleksi timnas sepakbola. Heri membuatkan daftar makana beserta hitungan kalori yang tepat untuk Bayu siap mengikuti seleksi timnas. Heri mengetahui betul bagaimana caranya agar Bayu siap lolos timnas. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

- (1.13) **“kalo memang mau jadi pemain drum yang baik, mesti rajin latihan ketukan.” Sela Kakek Usman**
“iya Kek” jawab Bayu
“oh ya proyek sosialmu gimana? (GDD:89)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni dari sikap Kakek Usman kepada Bayu yang selalu memantau perkembangan les music Bayu. Kakek juga peduli tentang proyek sosial yang sedang dilakukan Bayu yang membantu membersihkan lahan kuburan. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.14) Zahra menarik napas dan mengangguk. Tiba-tiba Ayah Zahra yang terlihat kurus dan pucat muncul. Menatap anak-anak itu sekilas. Lalu pergi dengan napas yang terdengar berat.

Heri mencolek Zahra dan berbisik, “kenapa nggak dibawa ke rumah sakit?”

“Bapak nggak berani keluar dari sini. Takut ketemu keluarga besar ibu gue. Makanya, dia kerja di sini biar urusannya sama yang mati aja. (GDD:95).

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni ketika Heri menanyakan kepada Zahra kenapa Bapaknya tidak dibawa saja ke rumah sakit dan berobat. Heri prihatin melihat keadaan bapak Zahra yang sedang sakit dan tidak sanggup bekerja lagi sebagai pembersih kuburan. Hal ini dapat disimpulkan sebagai kepedulian sahabat. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

(1.15) Lo pengen sekolah lagi?” Tanya Heri

Zahra terdiam sejenak lalu mengangguk “gue pengen bisa belajar ngelukis” katanya

Heri mendengarkan dengan seksama (GDD:96)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kepedulian yakni dari sikap Heri yang bertanya kepada Zahra apakah ingin sekolah lagi. Kemudian Zahra pun menjawab bahwa sebenarnya masih ingin sekolah lagi dan ingin juga belajar melukis. Maka pertanyaan Heri merupakan bentuk kepedulian kepada Zahra yang akhirnya mengusulkan kepada ayahnya agar membantu Zahra masuk sekolah dan membantu biaya sekolahnya tersebut. Hal itu sesuai dengan teori Hariyanto (2010:1) bahwa

bentuk kepedulian adalah sebagai berikut: (1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan, (2) memberikan perhatian dan kasih sayang, (3) membiayai pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah wujud perhatian kepada orang lain baik berupa moril maupun materil.

4.2.2 Analisis Nilai Rasa Sepenanggungan pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

Nilai Rasa Sepenanggungan di dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo terdapat 5 kutipan. Adapun analisis tentang nilai rasa sepenanggungan berdasarkan pendapat Hariyanto (2010:1). Berikut ini uraian tentang 5 kutipan tersebut:

- (2.1) Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. **Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda. (GDD:27)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai rasa sepenanggungan yang ditunjukkan melalui sikap Bang Duloh yang menggendong Heri (lumpuh/tidak mampu berjalan) ketika mereka sedang menonton pertandingan sepakbola di sebuah stadion. Sedangkan Bayu membantu melipat dan membawakan kursi roda Heri tersebut. Melalui kejadian ini maka dapat disimpulkan bahwa mereka adalah sahabat yang saling membantu dan rasa sepenanggungan. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang baik untuk diri sendiri maupun kelompok.

Rasa senasib sepenanggungan juga merupakan dasar untuk melakukan tindakan sebagai ungkapan rasa solidaritas, karena rasa solidaritas pada dasarnya timbul karena perasaan ini Hariyanto (2010:1).

(2.2) “saye bakal bantuin! Saye tahu banyak yang bagus. Lafangan doang, sih khatam!

Bayu pun tersenyum. “cari yang jauh ya Bang? Biar Kakek saya nggak bisa ngendus.” (GDD:51)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai rasa sepenanggungan yakni ketika Bang Duloh siap membantu mencari lapangan untuk berlatih sepakbola oleh Bayu yang akan mengikuti seleksi timnas sepakbola. Bang Duloh pun menyatakan siap mencari lapangan yang bagus untuk berlatih. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Rasa senasib sepenanggungan juga merupakan dasar untuk melakukan tindakan sebagai ungkapan rasa solidaritas, karena rasa solidaritas pada dasarnya timbul karena perasaan ini Hariyanto (2010:1).

(2.3) “gue gak bakal lolos tes pak Johan. Latihan nggak pernah bener. Lapangan nggak ada.”

“Lapangan bisa kita cari. Tapi, les-les lo itu yang mesti dikurangi. Biar lo bisa konsen.

Bayu langsung manyun. “lo ngomong deh sama kakek gue”. (GDD:58)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai rasa sepenanggungan yakni dari sikap Heri yang mengatakan bahwa Bayu harus dapat berkonsentrasi latihan sebelum seleksi dimulai dan ia juga berpikir agar dapat berkonsentrasi maka Bayu harus berusaha mengurangi les yang begitu padat jadwalnya. Hal ini dapat disimpulkan sebagai rasa

sepenanggungan seorang sahabat. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Rasa senasib sepenanggungan juga merupakan dasar untuk melakukan tindakan sebagai ungkapan rasa solidaritas, karena rasa solidaritas pada dasarnya timbul karena perasaan ini Hariyanto (2010:1).

- (2.4) Bayu tampak kuyu dan kecewa. “kacau! Nggak mungkin bisa lolos gue. Mana pernah gue *dribble* pake plastik-plastik gitu?”
“santai, Bay.. teknik urusan gue. Paling penting... pak Johan ngebolehkan lo ikut test masuk beasiswa. (GDD:61)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) dapat dikatakan mengandung nilai rasa sepenanggungan yakni ketika Heri berusaha menenangkan pemikiran Bayu yang kacau karena ia merasa belum mampu mengikuti seleksi timnas. Heri pun meyakinkan bahwa ia bisa mengatur berbagai teknik yang akan digunakan yang terpenting adalah Bayu mendapat izin dari pelatih (Pak Johan) untuk memperoleh beasiswa sekolah sepakbola. Maka dapat disimpulkan bahwa Heri adalah sahabat yang memiliki rasa sepenanggungan terhadap persoalan yang dihadapi Bayu. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Rasa senasib sepenanggungan juga merupakan dasar untuk melakukan tindakan sebagai ungkapan rasa solidaritas, karena rasa solidaritas pada dasarnya timbul karena perasaan ini Hariyanto (2010:1).

- (2.5) “Zahra,” kata anak perempuan itu menyebut namanya.

“gue Heri. Jagoan bola kita itu Bayu. Jadi ada tiga orang cowok yang bakal bantuin lo sekarang ngurusin kuburan ini.”

“asal gue dibolehin latihan,”susul Bayu (GDD:63)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai sepenanggungan yakni dari sikap Heri yang mengatakan siap membantu mengurus kebersihan kuburan kepada Zahra. Heri sangat pandai dalam bergaul sehingga melakukan berbagai rencana pun dapat ia lakukan dengan mudah dan lancar. Heri dapat dikatakan memiliki rasa sepenanggungan karena memikirkan dan mencari solusi tempat latihan Bayu dan sekaligus membantu pembersihan kuburan. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa rasa senasib sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Rasa senasib sepenanggungan juga merupakan dasar untuk melakukan tindakan sebagai ungkapan rasa solidaritas, karena rasa solidaritas pada dasarnya timbul karena perasaan ini Hariyanto (2010:1).

4.2.3 Analisis Nilai Kasih Sayang pada Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

Nilai kasih sayang di dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo terdapat 21 kutipan. Adapun analisis tentang nilai kasih sayang berdasarkan pendapat Muhardi (2006:64). Berikut ini uraian tentang 21 kutipan tersebut:

(3.1) Belum sampai undakan terbawah tangga, Bayu terkejut melihat ibunya membawa sebuah kue *tart* dengan hiasan lilin angka 12 menyala di atasnya.

Eh, ada apa nih? Tanya Bayu dalam hati (GDD:17)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari ketika Ibu membawakan kue tart berhiasan lilin angka 12. Betapa bahagianya Bayu yang melihat ibunya perhatian dan sayang kepadanya di hari ulang tahunnya yang ke 12. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(3.2) “kamu pikir... pasti Kakek lupa, ya? Inget kursus aja? Ndak mungkin sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu.

“kakek Usman mengambil sebuah kado dan langsung membukanya. Satu stel celana dan jas. Tampak terlalu mahal untuk berada di ruangan itu. (GDD:17)

Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang Kakek kepada Bayu yang mengingat hari ulang tahunnya. Serta memberikan sebuah kado berupa satu stel celana dan jas. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.3) Bayu menoleh dan memeluk pinggang Ibunya. “nggak apa-apa kan Bu. Bayu doain Ibu bisa cepet dapet kerja lagi,” timpal Bayu. (GDD:17)

Kutipan tersebut mengandung kasih sayang anak pada ibunya yakni ketika Bayu memberikan semangat dan doa agar Ibu segera mendapat

pekerjaan baru setelah berhenti dari pekerjaan lamanya. Doa dan semangat merupakan bentuk kasih sayang. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.4) ”Bayu berusaha tersenyum saat Ibu memegang pipi dan menatapnya penuh harap. Sejujurnya, Bayu agak gerah memakai jas pemberian kakek, tapi dia tidak mau melukai hati kakek”(GDD:18)

Kutipan tersebut mengandung kasih sayang seorang Bayu yang meski sebenarnya tidak begitu nyaman mengenakan jas pemberian kakek namun ia tetap berusaha tampak baik-baik saja karena ia takut melukai perasaan kakeknya yang telah memberikan kado jas itu. Hal itu berarti Bayu sayang kepada kakeknya. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape*(cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.5) “kita foto-foto dulu, yuk!” ajak Kakek sambil menyalakan kamera otomatis. Mereka bertiga berfoto, mengabadikan peristiwa ulang tahun Bayu.Klik! (GDD:24)

Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni ketika Kakek yang mengajak berfoto bersama Bayu dan ibu. Karena Kakek juga turut merayakan ulang tahun cucu kesayangannya itu. Merayakan ulang tahun

dan berfoto bersama merupakan bentuk kasih sayang. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.6) “Cepat siap-siap! Hari ini melukis! Kita ke sanggar!” pinta Kakek Usman seperti Komandan perang. “iya, kek” Jawab Bayu (GDD:28)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) dapat dikatakan mengandung kasih sayang seorang Kakek kepada cucunya Bayu yang selalu mendukung berbagai keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki Bayu dengan cara mengikuti les melukis ke sanggar. Kasih sayang Kakek begitu besar kepada Bayu. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.7) “Kakek Usman mengibaskan tangannya. “ah... uang, sih, ndak penting. Saya bakal usahakan! Jungkir balik ndak problem! Namanya juga buat masa depan cucu. Saya mau belikan drum, tapi ibunya takut ribut sama tetangga”.(GDD:37)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang dari sikap Kakek yang bahkan siap jungkir balik tidak masalah untuk persiapan masa depan cucunya (Bayu). Kakek tak mempermasalahkan uang

jika untuk kepentingan Bayu. Hal tersebut sesuai pendapat Muhandi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

- (4.8) **“Le-les kamu itu bakal berguna sampai kamu besar nanti! Jadi jangan pernah malas. Mikir malas saja jangan! Ngeri?”**
Mengerti kek, Bayu tak tahu harus menjawab apa lagi(GDD:41)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang seorang Kakek Usman kepada cucunya yang selalu mengingatkan agar jangan sampai malas, bahkan berpikir malas pun jangan. Les yang diikuti Bayu sekarang menurut kakek akan berguna sampai bayu besar nantinya. Hal tersebut sesuai pendapat Muhandi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

- (4.9) **“Iho, kamu lagi latihan melukis? Kirain jam segini sudah tidur. Dari tadi ngerem melulu di kamar kayak ayam mau bertelur. Kata Kakek Usman ketika melihat Bayu sedang memegang kuas(GDD:44)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni ketika ia melihat Bayu masih berlatih melukis di kamarnya hingga larut malam. Ia begitu perhatian dan sayang kepada Bayu hingga tiap aktivitasnya selalu dalam perhatian Kakek. Hal tersebut sesuai pendapat

Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.10) “kata Kakek, Bayu harus banyak latihan, kan?”

“bagus, kalau kamu ingat terus pesan Kakek, pasti besar nanti kamu jadi orang sukses” kata Kakek Usman.(GDD:44)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Kakek yang selalu mengingatkan Bayu agar ingat pesannya dan berharap jika besar nanti Bayu akan menjadi orang sukses. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.11) Bayu tersenyum. “kayaknya capek banget kek, pijet ya?”

“udah lama kamu ndak mijet kakek.”

Bayu pun memijat pundak kakeknya

“pijatanmu itu enak banget. Ndak percuma kamu lahir sungsang.

Orang sungsang itu pasti pintar mijet.(GDD:65)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Bayu yang perhatian kepada Kakeknya dan menawarkan memijit. Hal ini dapat disimpulkan sebagai wujud kasih sayang cucu kepada kakeknya yang sedang capek dan perlu dipijit. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata

philia dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.12) “Kek...”

“apa?”

“soal proyek sosial itu. Bayu sudah tahu apa tugasnya Bayu sama Heri bakal bantu ngebersihin dan ngurusin kuburan di ujung komplek kita.

“yang sudah jarang diziarahi orang itu?”

“iya kek, ternyata kuncennya udah sakit-sakitan. Kasihan deh kek. Perlu dibantu. Jadi Bayu bakal sering kesana.”

Kakek Usman pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “hebat cucuku!” (GDD:66)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap kasih sayang Bayu yang akan membantu membersihkan kuburan di ujung kompleknya. Ia bersama Heri akan membantu kuncen/penjaga kuburan yang sedang sakit. Hal itu dilakukan karena merasa kasihan terhadap penjaga kuburan itu yang masih harus bekerja dalam keadaan sakit. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.13) Kakek Usman pun muncul dan mendekati Bayu

“hei, kamu itu kenapa sih? Belakangan ini kuyu, kayak handuk basah. Cucuku ndak boleh begitu! Ayo semangat lagi dong. Seru Kakek Usman (GDD:73)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang ditunjukkan dari sikap Kakek kepada Bayu yang terlihat lesu dan kurang bersemangat. Ia pun berusaha memberikan semangat agar Bayu bangkit lagi. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

- (4.14) Bu Wahyuni menatap kesungguhan anaknya. Dia lantas mematikan *tape* itu.
“tapi janji... nanti Kakek harus dikasih tahu.”
Bayu mengangguk dengan kuat. Hatinya begitu senang.
“dan tidak ada ulangan jelek lagi”
“janji! Sejanji-janjinya. Asal Ibu juga janji soal Kakek”.**
Bu Wahyuni pun tersenyum. Bayu memeluk pinggang ibunya.
(GDD:78)

Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap ibu yang begitu perhatian pada Bayu mengizinkannya berlatih sepakbola namun juga harus janji agar memberitahukan juga kepada kakek yang selama ini tidak setuju Bayu latihan sepakbola. Ibu tetaplah memberi ijin karena mengetahui bahwa sepakbola adalah kegemaran anaknya yang menurun dari hobi almarhum ayahnya. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan

demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.15) Kakek Usman mengangkat mukanya. Dia agak terkejut.

“Soal apa?”

“Bayu kan, sekarang sudah kelas enam. Pelajarannya makin berat. Tugasnya makin banyak. Mungkin lesnya....”

“les-les itu penting Yuni! Nggak bisa dihentikan! Sekolah itu... kalau Cuma yang formal saja kurang. Apalagi Indonesia ini!”

(GDD:79)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Kakek yang begitu perhatian dan teguh pendiriannya terhadap masa depan cucunya. Ia mengatakan bahwa les itu penting karena ia beranggapan jika sekolah formal saja maka pemahaman dan keterampilannya kurang. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.16) Kakek Usman berdiri di depan teller.

“yakin ... tabungan pensiunnya mau diambil pak? Tanya teller wanita

Kakek Usman mengangguk mantap

“mau buka usaha ya pak?”

“iya, usaha masa depan!”

Teller pun mengangguk maklum. Kakek Usman yakin dan gagah wajahnya. (GDD:101)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Kakek Usman yang begitu mantap dan yakin menarik uang pensiunnya demi sekolah dan les privat Bayu. Maka pengorbanan Kakek ini dapat disimpulkan sebagai bentuk kasih sayang

kepada cucunya. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

- (4.17) Ibu berusaha mengambil alih suasana. “ehm... itu bukannya mahal. Ya pak? Sanggar Putu Media, kan?”
Kening Kakek Usman berkerut. “Iho pie to? Kan kamu suruh Bayu itu fokus? Ini tak pilihin yang terbaik! Urusan duit kamu tenang aja! Ndak percumalah aku jadi pensiunan Pertamina!” Kakek Usman terkekeh sendiri.,(GDD:102)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap kakek yang tak mempermasalahkan biaya Bayu les melukis di sanggar Putu Media yang terkenal mahal. Ia mengatakan bahwa Bayu mesti fokus dan diberikan pelajaran yang terbaik. Mengenai biaya mahal kakek sanggup membayarnya. Maka ini adalah wujud kasih sayang kakek kepada Bayu. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

- (4.18) Heri menarik nafas.
“bener ya? Kita ke stadium Emitates?”
“iya! Pasti! Janji oh ya soal temen kamu itu, Zahra udah ayah beresin. Pokoknya beres..ok? Ayah mau ngomong sama Bang Buloh. Dong sebentar (GDD:118)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap ayah Heri yang telah menepati janjinya untuk membereskan proses masuk sekolah Zahra (teman Heri) yang putus sekolah karena membantu ayahnya bekerja dan tidak memiliki biaya. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang kepada anaknya dan kepada orang lain dengan cara membiayai sekolah. Hal tersebut sesuai pendapat Muhandi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

(4.19) “saya minta maaf, Pak. Saya juga salah. Saya Cuma melakukan apa yang saya pikir baik buat Bayu,” kata Ibu sambil menunduk. Kakek Usman menerawang. “cerita sama aku. Kasih tau aku. Apa yang sebenarnya terjadi selama aku ndak soal cucuku. Semunya Yuni, semuanya? Pinta Kakek Usman
Ibu pun menarik kursi dan duduk di samping tempat tidur Kakek Usman(GDD:119)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Ibu Bayu yang meminta maaf kepada ayahnya dan menyesali karena selama ini menyembunyikan kesetujuan Bayu berlatih sepakbola. Sejauh ini ia merahasiakan karena khawatir jika ayahnya tahu maka Bayu tidak akan diijinkan bermain sepakbola sementara sangat ingin bermain bola dan mengikuti seleksi timnas U13. Maka dari sikap lembut dan menyesal ini merupakan bentuk kasih sayang Ibu Bayu kepada sang

ayah. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

- (4.20) **“Maafin Bayu Kek, mulai sekarang Bayu nurut apa kata Kakek.”kata Bayu lirih
Kakek Usman menatap Bayu
“Bayu juga nggak bakal bohong lagi. Pokoknya apa aja asal Kakek senang. Nggak sakit lagi
Kakek Usman pun diam sejenak” Aku juga minta maaf sama kamu,”katanya (GDD:124)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) dapat dikatakan mengandung nilai kasih sayang Bayu kepada kakeknya yang telah menyesali sekarang ia melanggar larangan kakek bermain sepakbola. Namun demikian kakek juga justru meminta maaf kepada Bayu karena telah melarang hobi Bayu bermain sepakbola. Dengan demikian saling menyadari dan memaafkan sebagai bentuk kasih sayang antara kakek dan cucu. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

- (4.21) Bayu kaget. Kakek Usman terkekeh. Dia pun mengusap lembut rambut cucunya.
“Kamu tau kenapa Kakek ndak suka sama sepakbola? Semua gara-gara bapakmu.” Kata Kakek Usman. Kakek ndak

setuju dia jadi pemain bola. Tapi makin dilarang dia makin nekat. Kabur ke Jakarta! Ninggalin Malang! Modalnya Cuma yakin sama bakatnya itu tok!” (GDD:124)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kasih sayang yang ditunjukkan dair sikap Kakek Usman yang mengatakan jujur kepada Bayu alasan melarangnya bermain bola karena dulu ayah Bayu adalah pemain bola yang nekat namun mengalami kegagalan. Ia tidak ingin jika Bayu mengalami hal yang sama dengan ayahnya. Hal tersebut sesuai pendapat Muhardi (2006:64) bahwa kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* dan *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan/biologi). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta manusia baik pada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain.

4.2.4 Analisis Kutipan Nilai Kebersamaan dalam Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

Nilai kebersamaan di dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo terdapat 8 kutipan. Adapun analisis tentang nilai kebersamaan berdasarkan pendapat Hariyanto (2010:1). Berikut ini uraian tentang 8 kutipan nilai kebersamaan tersebut:

- (4.1) Sori, sori..telat nih gue. “kata Geri sambil melirik Bang Duloh yang berjalan mendekat ke arah mobil.
“santai boss, “kata salah satu dari mereka yang berambut Mohawk.
Mereka lantas menyalami Heri dengan gerakan tangan keren.
Mereka begitu menghormati Heri. (GDD:23)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni antara Geri dan Heri serta teman-temannya yang saling bersalaman dan meminta maaf karena datang terlambat. Dengan demikian

suasana persahabatan pun tercipta semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

(4.2) “tengkyu, ya Her! Mantep banget prediksi lo kalo Liverpool bakal menang jadi deh gue ditaraktir kemaren!” kata pemuda lainnya.

Semua tertawa.

“eh, jadi kan nih? Tanya Heri kemudian.

Dia menyerahkan toa mini kepada pemuda yang jadi pemimpin.

Pemuda itu mengambil toa dan menggunakannya.(GDD:24)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Heri dan temannya yang merayakan bersama kemenangan klub sepakbola jagoan mereka. Dikarenakan prediksi Heri tepat maka ia pun ditaraktir teman lainnya. Hal ini menunjukkan kebersamaan dalam menjalani hobi olahraga sepakbola. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

(4.3) Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda. (GDD:27)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Bang Duloh dan Bayu yang bersama-sama membantu menggendong Heri dan memindahkan kursi roda untuk mencari posisi tempat menonton sepakbola yang pas di stadion itu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan,

kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

- (4.4) “ke rumah aja. Latihan fisik dulu. “ ajak Heri
Bayu menurut saja. Dia tak tahu apa yang mesti dilakukan.(GDD:53)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Bayu yang menurut saja pada ajakan Heri agar berlatih fisik. Dengan berlatih fisik maka persiapan menuju seleksi timnas U13 akan menjadi semakin matang. Bayu menuruti saja perintah Heri tersebut. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

- (4.5) **Begitu sampai di rumah. Heri mengajak Bayu ke Gymnasium milik ayahnya. Heri memegang toa mini dan sebuah buku tentang latihan kebugaran. “yang perlu lo kerjain sekarang itu latihan gymnastic!” Heri memberi intruksi layaknya pelatih profesional. (GDD:53)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni ketika Heri mengajak Bayu ke *gymnasium* milik ayahnya untuk berlatih kebugaran. Heri pun bertindak seperti seorang pelatih handal dalam melatih persiapan Bayu yang akan mengikuti seleksi timnas sepakbola. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

- (4.6) Sorenya ketika di sanggar music, Bayu menyampaikan ide Heri itu kepada Kakeknya.
“proyeknya itu bisa apa aja kek. Yang penting kerja sosial. Heri bakal bantuin Bayu. Jadi, bakal sering sama dia”. Kata Bayu sambil membereskan stik drumnya.(GDD:58)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Bayu dan Heri yang melakukan kerja sama sosial membantu Zahra membersihkan tanah kuburan yang selama ini terbengkalai kerana ayah Zahra sakit dan tidak sanggup berkerja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

(4.7) Senyum Bayu tampak sangat lebar dan tak henti hingga masuk ke mobil Heri. Seragam tadi sudah dia pakai. Heri sedang membuka sebuah majalah sepakbola.

“soal stamina, lo tenang aja. Gue baru baca nih. Di sini Arsene Wenger itu merubah Arsenal pakai pisang. Lo harus banyak makan pisang Bay..saran Heri. (GDD:76)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni dari perhatian Heri kepada Bayu tentang stamina tubuh dalam berolahraga. Ia mengatakan bahwa harus banyak makan pisang untuk mencukupi kebutuhan kalori. Hal ini merupakan bentuk kebersamaan Heri yang memikirkan agar Bayu memiliki stamina dan kalori yang mencukupi kebutuhan tubuh dalam berolahraga sepakbola. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

(4.8) **Di dalam mobil Heri menyenggol lengan Bayu.**

“yakin kepilih nggak lo?” Tanya Heri.

“menurut lo gimana?”

“ditanya malah Tanya balik... “tukas Heri

“nggak taulah, yang lain mainnya bagus-bagus sih.”

Kalau nggak kepilih gimana? Mau berhenti main bola?”

Ya enggak dong. Masak gara-gara nggak kepilih doang berhenti main bola. Lagian gue udah berhenti melukis dan main drum.

(GDD:138)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni ketika Heri dan Bayu bersama-sama membicarakan tentang peluang terpilih atau tidaknya menjadi timnas. Mereka sebagai seorang sahabat saling memikirkan rencana dan peluang akan dilakukan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebersamaan juga berarti solidaritas, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Hariyanto, 2010:1).

4.2.5 Analisis Kutipan Nilai Ketulusan dalam Novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

Nilai kebersamaan di dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo terdapat 6 kutipan. Adapun analisis tentang nilai ketulusan berdasarkan pendapat Listiawati (2020:37). Berikut ini uraian tentang 6 kutipan nilai ketulusan tersebut:

- (5.1) Eh, apa nih? Tanya Bayu dalam hati. Ibu mengecup pipi Bayu. “selamat ulang tahun, sayang” ucap Ibu tulus Bayu pun senang. Ya ampun ulang tahun sendiri sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu. (GDD:17)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung ketulusan seorang Ibu kepada anaknya (Bayu) yang sedangkan berulangtahun dan mengucapkan selamat ulang tahun sayang. Maka perhatian tulus seorang ibu ini sangat berguna bagi semangat seorang Bayu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ketulusan adalah sikap memberi tanpa pamrih. Ketulusan tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan. Ketulusan muncul dari lubuk hati yang paling dalam, dengan ketulusan pula

bisa membuat manusia akan menerima segala sesuatu apa adanya

(Listyawati, 2020:37).

- 5.2) “Bayu Purnomo Jati, Pak” jawab Bayu.
Pak Johan memberikan kartu namanya. “saya suka bakat kamu. Tertarik untuk pindah? Ini kartu nama saya.”
Bayu dan Heri pun hanya bisa menganga menatap kepergian pelatih itu setelah memberi kartu namanya. (GDD:31)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai ketulusan yakni ketika Pak Johan (pelatih sepakbola) yang secara jujur dan tulus mengatakan menyukai bakat Bayu bermain sepakbola serta menawarkannya bergabung di sekolah sepakbola yang sedang dilatihnya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ketulusan adalah sikap memberi tanpa pamrih. Ketulusan tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan. Ketulusan muncul dari lubuk hati yang paling dalam, dengan ketulusan pula bisa membuat manusia akan menerima segala sesuatu apa adanya (Listyawati, 2020:37).

- (5.3) **“Gue tau lo memang jago! Ucap Heri Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi . Engkel lo salah tuh posisinya?” Protes Heri.**
Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya.
Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus tapi, paha lo ketinggian. (GDD:34)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai ketulusan yakni dari sikap Heri yang selalu jujur dan tulus dalam memberikan masukan kepada Bayu agar bermain sepakbola yang teknik yang benar. Sehingga melalui arahan Heri, Bayu pun dapat melakukan perbaikan dalam permainan sepabolanya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ketulusan adalah sikap memberi tanpa pamrih. Ketulusan tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan.

Ketulusan muncul dari lubuk hati yang paling dalam, dengan ketulusan pula bisa membuat manusia akan menerima segala sesuatu apa adanya (Listyawati, 2020:37).

- (5.4) **Arthur masuk dan membuka lokernya yang tak jauh dari Heri dan Bayu. “main lo asik, cool free kick, man! Suka main passing juga ya, ya? Same with me” katanya**
Bayu hanya tersenyum. Heri menatap Arthur
Lo orang mana sih? Indo ya? Tanya Heri
Orang Indonesia. Kebetulan nyokap keturunan singapur..lanjut
Arthur (GDD:75)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai ketulusan yakni dari sikap Arthur yang jujur memuji gaya Bayu dalam bermain sepakbolanya. Ia mengatakan bahwa permainan *passing*-nya itu sama dengan teknik yang dimainkannya oleh Arthur. Maka melalui percakapan tulus itu mereka akhirnya dapat bermain sepakbola dengan kerjasama yang semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ketulusan adalah sikap memberi tanpa pamrih. Ketulusan tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan. Ketulusan muncul dari lubuk hati yang paling dalam, dengan ketulusan pula bisa membuat manusia akan menerima segala sesuatu apa adanya (Listyawati, 2020:37).

- (5.5) **“Waktu saya meninggalkan kampung di Tulehu dan SSB di sana, semua orang bikin pesta. Kampung itu kampung bola. Orang kampung berharap saya bisa jadi pelatih bola yang bagus. Dan sekarang kamu suruh saya Cuma cari untung?” kata Pak Johan. (GDD:114)**

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai ketulusan Pak Johan dalam menjalankan profesinya sebagai pelatih sepakbola profesional. Ia mengatakan berangkat dari kampung halamannya di Tulehu untuk menjadi pelatih sepakbola yang bagus dan bukan hanya

mencari keuntungan semata. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ketulusan adalah sikap memberi tanpa pamrih. Ketulusan tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan. Ketulusan muncul dari lubuk hati yang paling dalam, dengan ketulusan pula bisa membuat manusia akan menerima segala sesuatu apa adanya (Listyawati, 2020:37).

- (5.6) **Bayu tampak mencari-cari orang di kursi penonton. Dia melihat kakek dan ibunya sudah datang. Kakek Usman terlihat gagah. Meski harus duduk di kursi roda.** Bayu pun tersenyum lebar. Ini adalah kesempatan Bayu untuk memperlihatkan kecintaannya pada sepakbola di hadapan Kakek dan Ibunya. Kecintaan yang sudah dipupuk sejak kecil bersama sang ayah (GDD:135)

Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai ketulusan seorang Kakek Usman dan ibu Bayu yang hadir di pertandingan pertama Bayu. Kakek yang mulanya melarang Bayu bermain sepakbola pun kini luluh dan mengerti bahwa keinginan Bayu bermain sepakbola begitu besar maka dengan tulus akhirnya mendukungnya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ketulusan adalah sikap memberi tanpa pamrih. Ketulusan tidak mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan. Ketulusan muncul dari lubuk hati yang paling dalam, dengan ketulusan pula bisa membuat manusia akan menerima segala sesuatu apa adanya (Listyawati, 2020:37).

BAB V

PENUTUP

1.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek nilai kesetiakawanan yang terdapat dalam novel *Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo sangat baik untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks persahabatan dan keluarga seperti halnya yang terjadi pada tokoh Bayu, Heri, Bang Duloh, Zahra, Kakek Usman dan Ibu serta tokoh-tokoh lainnya yang saling memberikan kasih sayang dan kebersamaan. Adapun simpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Aspek kepedulian berjumlah 15 kutipan. Hal ini ditunjukkan melalui sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh Heri kepada Bayu yang begitu peduli akan perjuangan sahabatnya ini menjadi pemain sepakbola hebat sehingga dari persiapan mengikuti seleksi timnas, latihan, kebutuhan kalori dan gizi Bayu hingga saat pertandingan pun Heri menunjukkan kepedulian sehingga Bayu memperoleh keberhasilan dalam permainannya. Sikap peduli tokoh Kakek Usman kepada Bayu juga begitu tinggi, ia tak ingin nasib Bayu seperti ayahnya yang hanya menjadi seorang supir taksi. Kakek Usman mendaftarkan Bayu ke berbagai les privat seperti matematika, melukis, dan musik.
2. Aspek rasa sepenanggungan berjumlah 5 kutipan. Aspek ini ditunjukkan oleh tokoh Heri dan Bayu dalam menghadapi berbagai persiapan seleksi timnas dan mencari tempat berlatih bermain sepakbola. Rasa

sepenanggungan juga ditunjukkan oleh tokoh Bang Duloh dalam menjaga Heri yang lumpuh dan harus dibantu dalam beraktivitas.

3. Aspek kasih sayang berjumlah 21 kutipan. Aspek ini mendominasi di berbagai rangkaian cerita novel. Kakek Usman dan Ibu yang begitu sayang kepada Bayu sehingga selalu memberikan perhatian dan meuruti keinginan Bayu. Kasih sayang juga ditunjukkan oleh tokoh Heri dan Bayu yang saling memaafkan ketika menghadapi kakek Usman yang marah karena akhirnya mengetahui Bayu berlatih sepakbola secara diam-diam.
4. Aspek kebersamaan berjumlah 8 kutipan. Aspek ini juga ditunjukkan oleh seluruh tokoh dalam cerita novel sehingga berbagai rencana dan tindakan yang dilakukan akhirnya mendapatkan hasil yang sesuai harapan.
5. Aspek ketulusan berjumlah 6 kutipan. Selain aspek kasih sayang dan kebersamaan yang mendominasi aspek ketulusan juga terjadi dalam interaksi antartokoh dalam cerita novel *garuda di dadaku* ini.

1.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan berbagai hal berikut sesuai dengan hal-hal yang dapat dilihat dari keadaan yang terjadi. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Kepada para penulis novel atau pengarang agar dapat menulis karya-karya yang bermuatan nilai kesetiakawanan agar dapat menjadi inspirasi dan teladan hidup manusia di era berkemajuan zaman.
2. Agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan penelitian lanjutan untuk memperdalam khasanah sastra Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kesetiakawanan di dalamnya.



Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristo, Salman. 2009. *Garuda di Dadaku*. Bandung: Mizan Pustaka
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Emzir dkk. 2016: *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Hariyanto, Muhsin. 2010. *Kesetiakawanan sosial: Persaudaraan Islami atau Antar Muslim* (<http://eprints.umm.ac.id>). (diakses pada 15 November 2021 pukul 22.00 wib)
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Muhardi. 1986. *Homo Humanus*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, Momon. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Wira Wacana Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wardhani dkk. 1982. *Kepedulian Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.

(<http://pikiranrakyat.com>.) Wibowo, Marsudi Fitro. 2008. “*kasih sayang dalam lisan*”.(diakses pada 03 Desember 2021 pukul 19.00 wib)

(www.sinopsisnovelku.blogspot.com). (diakses pada 20 Oktober 2021 pada pukul 21.30 wib)

<http://m.republika.com> (diakses pada 10 Oktober 2021 pada pukul 20.00 wib)



Lampiran 1

Tabel 4. Klasifikasi Data Kesetiakawanan pada *Novel Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

No	Kutipan	Aspek nilai Kesetiakawanan					hal
		KP	RS	KS	KB	KT	
1	<p>“Kakek dapat tempat les matematika dan musik yang lebih buagus buat kamu. Lebih disiplin!” kata Kakek Usman Bayu menggaruk pelan lehernya. Dia lantas gelisah melongok ke luar dan melirik pesawat telpon. Ibu tersenyum mengerti.</p>	✓					18
2	<p>“mau kemana?” Tanya Kakek Usman Heri mengedipkan mata sekilas pada Bayu “ada tugas sekolah kek” Jawab Bayu Tugas apa? Kalian kan masih libur?</p>	✓					24
3	<p>“Tugasnya soal riwayat hidup seniman-seniman hebat Indonesia kayak Raden Saleh...”sambung Bayu “Ismail Marzuki” tambah Heri Ya sudah. Jangan pulang kemaleman!” kata Kakeh Usman Heri dan Bayu masuk mobil lalu mereka pergi</p>	✓					25
4	<p>Heri memperhatikan Bayu yang masih takjub. “ulang tahun lo yang ke 12 bisa pas sama final laga remaja! Makanya hari ini lupain semua larangan Kakek lo soal bola! Oke!?” Bayu Pun tersenyum. Bang Duloh mengiringi mereka dari belakang, sambil sesekali senang melihat banyaknya orang dengan atribut bola. Beberapa menit kemudian mereka masuk stadion.</p>	✓					27
5	<p>“ya sudah. Serius nih. Lo mau nerima tawaran Pak Johan kan? Tanya Heri memasang kening berkerut</p>	✓					32

	<p>“hmm... gue pikir-pikir dulu deh”</p> <p>“Jangan kelamaan mikirnya”</p> <p>“biarin aja. Belanda nggak bakal nyerang kita lagi ini”</p> <p>“Iho kita yang bakal menyerang Belanda. Bukan pakai rudal tapi tendangan-tendangan bola lo Bay”</p>						
6	<p>Gue tau lo memang jago! Ucap Heri</p> <p>Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi .</p> <p>Engkel lo salah tuh posisinya? Protes Heri</p> <p>Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya.</p> <p>Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus tapi, paha lo ketinggian.</p>	✓					34
7	<p>“nggak dua kali Bay.. tawaran kayak gitu.,” Heri tak mau menyerah membujuk Bayu</p> <p>Bayu terdiam lagi</p> <p>Sementara itu, pertandingan beberapa detik lagi. Arsenal menyerang dan gol. Waktu pun habis.</p>	✓					35
8	<p>Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.</p>		✓				27
9	<p>“Cepat siap-siap! Hari ini melukis! Kita ke sanggar!” pinta Kakek Usman seperti Komandan perang.</p> <p>“iya, kek” Jawab Bayu</p>			✓			28
10	<p>“kamu pikir... pasti Kakek lupa, ya? Inget kursus aja? Ndak mungkin sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu</p> <p>“kakeh Usman mengambil sebuah kado dan langsung membukanya. Satu stel celana dan jas. Tampak terlalu mahal untuk berada di ruangan itu.</p>			✓			17

11	Bayu berusaha tersenyum saat Ibu memegang pipi dan menatapnya penuh harap. Sejujurnya, Bayu agak gerah memakai jas pemberian kakek, tapi dia tidak mau melukai hati kakek			✓			18
12	Kakek Usman mengibaskan tangannya. “ah... uang, sih, ndak penting. Saya bakal usahakan! Jungkir balik ndak problem! Namanya juga buat masa depan cucu. Saya mau belikan drum, tapi ibunya takut ribut sama tetangga.			✓			37
13	“Le-les kamu itu bakal berguna sampai kamu besar nanti! Jadi jangan pernah malas. Mikir malas saja jangan! Ngerti?” Mengerti kek, Bayu tak tahu harus menjawab apa lagi			✓			41
14	“Iho, kamu lagi latihan melukis? Kirain jam segini sudah tidur. Dari tadi ngerem melulu di kamar kayak ayam mau bertelur. Kata Kakek Usman ketika melihat Bayu sedang memegang kuas.			✓			44
15	Sori, sori.. telat nih gue. “kata Geri sambil melirik Bang Duloh yang berjalan mendekat ke arah mobil. “santai boss, “kata salag satu dari mereka yang berambut Mohawk. Mereka lantas menyalami Heri dengan gerakan tangan keren. Mereka begitu menghormati Heri.				✓		23
16	Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.				✓		27
17	Eh, apa nih? Tanya Bayu dalam hati. Ibu mengecup pipi Bayu. “selamat ulang tahun, sayang” ucap Ibu tulus Bayu pun senang. Ya ampun ulang tahun sendiri sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu.					✓	17

18	<p>“Bayu Purnomo Jati, Pak”jawab Bayu. Pak Johan memberikan kartu namanya. “saya suka bakat kamu. Tertarik untuk pindah? Ini kartu nama saya.” Bayu dan Heri pun hanya bisa menganga menatap kepergian pelatih itu setelah memberi kartu namanya.</p>					✓	31
19	<p>Gue tau lo memang jago! Ucap Heri Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi . Engkel lo salah tuh posisinya? Protes Heri Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya. Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus tapi, paha lo ketinggian.</p>					✓	34
20	<p>“kata Kakek, Bayu harus banyak latihan, kan?” “bagus, kalau kamu ingat terus pesan Kakek, pasti besar nanti kamu jadi orang sukses” kata Kakek Usman.</p>			✓			44
21	<p>“saye bakal bantuin! Saye tahu banyak yang bagus. Lafangan doang, sih khatam! Bayu pun tersenyum. “cari yang jauh ya Bang? Biar Kakek saya nggak bisa ngendus.”</p>		✓				51
22	<p>“terserah alasanmu apa. Tapi liburanmu itu lusa selesai. Jadwal kamu itu bakal lebih ketat. Jangan kebanyakan main! Les – les kamu itu bakal.... Pintu terbuka lagi Ibu pulang dengan wajah sedikit cerah. Kakek Usman berhenti bicara Bu Wahyuni menenteng sebuah plastic berisi kotak makanan.</p>	✓					52
23	<p>Begitu sampai di rumah. Heri mengajak Bayu ke Gymnasium milik ayahnya. Heri memegang toa mini dan sebuah buku tentang latihan kebugaran. “yang perlu lo kerjain sekarang itu latihan gymnastic!” Heri memberi intruksi layaknya pelatih profesional.</p>				✓		53

24	<p>“gue gak bakal lolos tes pak Johan. Latihan nggak pernah bener. Lapangan nggak ada.”</p> <p>“Lapangan bisa kita cari. Tapi, les-les lo itu yang mesti dikurangin. Biar lo bisa konsen.</p> <p>Bayu langsung manyun. “lo ngomong deh sama kakek gue”.</p>		✓				58
25	<p>Bayu tampak kuyu dan kecewa. “kacau! Nggak mungkin bisa lolos gue. Mana pernah gue dribble pake plastik-plastik gitu?”</p> <p>“santai, Bay.. teknik urusan gue. Paling penting... pak Johan ngebolehin lo ikut test masuk beasiswa.</p>		✓				61
26	<p>“Zahra,” kata anak perempuan itu menyebut namanya.</p> <p>“gue Heri. Jagoan bola kita itu Bayu. Jadi ada tiga orang cowok yang bakal bantu lo sekarang ngurusin kuburan ini.”</p> <p>“asal gue dibolehin latihan,” susul Bayu</p>		✓				63
27	<p>Bayu tersenyum. “kayaknya capek banget kek, pijet ya?”</p> <p>“udah lama kamu ndak mijet kakek.”</p> <p>Bayu pun memijat pundak kakeknya</p> <p>“pijatanmu itu enak banget. Ndak percuma kamu lahir sungsang. Orang sungsang itu itu pasti pintar mijet.</p>			✓			65
28	<p>“Kek...”</p> <p>“apa?”</p> <p>“soal proyek sosial itu. Bayu sudah tahu apa tugasnya Bayu sama Heri bakal bantu ngebersihin dan ngurusin kuburan di ujung komplek kita.</p> <p>“yang sudah jarang diziarahi orang itu?”</p> <p>“iya kek, ternyata kuncennya udah sakit-sakitan. Kasihan deh kek. Perlu dibantu. Jadi Bayu bakal sering kesana.”</p> <p>Kakek Usman pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “hebat cucuku!”</p>	✓		✓			66

29	Kakek Usman pun muncul dan mendekati Bayu “hei, kamu itu kenapa sih? Belakangan ini kuyu, kayak handuk basah. Cucuku ndak boleh begitu! Ayo semangat lagi dong. Seru Kakek Usman			✓			73
30	Arthur masuk dan membuka lokernya yang tak jauh dari Heri dan Bayu. “main lo asik, cool free kick, man! Suka main passing juga ya, ya? Same with me” katanya Bayu hanya tersenyum. Heri menatap Arthur Lo orang mana sih? Indo ya? Tanya Heri Orang Indonesia. Kebetulan nyokap keturunan singapur.. lanjut Arthur					✓	75
31	Senyum Bayu tampak sangat lebar dan tak henti hingga masuk ke mobil Heri. Seragam tadi sudah dia pakai. Heri sedang membuka sebuah majalah sepakbola. “soal stamina, lo tenang aja. Gue baru baca nih. Di sini Arsene Wenger itu merubah Arsenal pakai pisang. Lo harus banyak makan pisang Bay.. saran Heri.					✓	76
32	Kakek Usman mengangkat mukanya. Dia agak terkejut. “Soal apa?” “Bayu kan, sekarang sudah kelas enam. Pelajarannya makin berat. Tugasnya makin banyak. Mungkin lessnya....” “les-les itu penting Yuni! Ndak bisa dihentikan! Sekolah itu... kalau Cuma yang formal saja kurang. Apalagi Indonesia ini!”			✓			79
33	Heri terlihat sibuk sendiri di meja khususnya. Dia ternyata sedang membuat daftar makanan dan hitungan kalori, Heri memakai rumus menghitung cepat dari gurunya untuk menyusun daftar itu. Saat pulang sekolah. Heri menyerahkan daftar vitamin dan makanan yang harus dikonsumsi Bayu “ini mesti lo ikutin kalau mau punya napas kuda.” Kata Heri	✓					81

	Bayu pun melihat daftar itu dan mengerutkan kening. Tahu goreng yang dipegangnya langsung dirampas Heri.						
34	“kalo memang mau jadi pemain drum yang baik, mesti rajin latihan ketukan.” Sela Kakek Usman “iya Kek” jawab Bayu “oh ya proyek sosialmu gimana?	✓					89
35	Zahra menarik napas dan mengangguk. Tiba-tiba Ayah Zahra yang terlihat kurus dan pucat muncul. Menatap anak-anak itu sekilas. Lalu pergi dengan napas yang terdengar berat. Heri mencolek Zahra dan berbisik, “kenapa nggak dibawa ke rumah sakit?” “Bapak nggak berani keluar dari sini. Takut ketemu keluarga besar ibu gue. Makanya, dia kerja di sini biar urusannya sama yang mati aja.	✓					95
36	Lo pengen sekolah lagi?” Tanya Heri Zahra terdiam sejenak lalu mengangguk “gue pengen bisa belajar ngelukis. “katanya Heri mendengarkan dengan seksama.	✓					96
37	Kakek Usman berdiri di depan teller. “yakin ... tabungan pensiunnya mau diambil pak? Tanya teller wanita Kakek Usman mengangguk mantap “mau buka usaha ya pak? “iya, usaha masa depan!” Teller pun mengangguk maklum. Kakek Usman yakin dan gagah wajahnya.			✓			101
38	“Waktu saya meninggalkan kampung di Tulehu dan SSB di sana, semua orang bikin pesta. Kampung itu kampung bola. Orang kampung berharap saya bisa jadi pelatih bola yang bagus. Dan sekarang kamu suruh saya Cuma cari untung? “kata Pak Johan.					✓	114

39	<p>“Maafin Bayu Kek, mulai sekarang Bayu nurut apa kata Kakek.”kata Bayu lirik</p> <p>Kakek Usman menatap Bayu</p> <p>“Bayu juga nggak bakal bohong lagi. Pokoknya apa aja asal Kakek senang. Nggak sakit lagi</p> <p>Kakek Usman pun diam sejenak” Aku juga minta maaf sama kamu,”katanya</p>			✓			124
40	<p>Bayu kaget. Kakek Usman terkekeh. Dia pun mengusap lembut rambut cucunya.</p> <p>“Kamu tau kenapa Kakek ndak suka sama sepakbola? Semua gara-gara bapakmu.” Kata Kakek Usman. Kakek ndak setuju dia jadi pemain bola. Tapi makin dilarang dia makin nekat. Kabur ke Jakarta! Ninggalin Malang! Modalnya Cuma yakin sama bakatnya itu tok!”</p>			✓			124
41	<p>Bayu tampak mencari-cari orang di kursi penonton. Dia melihat kakek dan ibunya sudah datang. Kakek Usman terlihat gagah. Meski harus duduk di kursi roda. Bayu pun tersenyum lebar. Ini adalah kesempatan Bayu untuk memperlihatkan kecintaannya pada sepakbola di hadapan Kakek dan Ibunya. Kecintaan yang sudah dipupuk sejak kecil bersama sang ayah</p>					✓	135
42	<p>Di dalam mobil Heri menyenggol lengan Bayu.</p> <p>“yakin kepilih nggak lo?” Tanya Heri.</p> <p>“menurut lo gimana?”</p> <p>“ditanya malah Tanya balik... “tukas Heri</p> <p>“nggak taulah, yang lain mainnya bagus-bagus sih.”</p> <p>Kalau nggak kepilih gimana? Mau berhenti main bola?”</p> <p>Ya enggak dong. Masak gara-gara nggak kepilih doang berhenti main bola.</p> <p>Lagian gue udah berhenti melukis dan main drum.</p>				✓		138

Sumber: Hariyanto (2010:1) direkayasa untuk kepentingan penelitian

Keterangan:

- KP** = Kepedulian
- RS** = Rasa Sepenanggungan
- KS** = Kasih sayang
- KB** = Kebersamaan
- KT** = Ketulusan



Lampiran 2

Tabel 5. Analisis Data Nilai Kesetiakawanan pada *Novel Garuda di Dadaku* karya Salman Aristo

No	Nilai Kesetiakawanan	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Kepedulian	<p>“Kakek dapat tempat les matematika dan musik yang lebih bagus buat kamu. Lebih disiplin!” kata Kakek Usman</p> <p>Bayu menggaruk pelan lehernya. Dia lantas gelisah melongok ke luar dan melirik pesawat telpon. Ibu tersenyum mengerti.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni seorang kakek kepada cucunya yang mencarikan tempat les/privat matematika dan les musik yang lebih bagus. Melalui pencarian tempat les ini dapat disimpulkan bahwa Kakek Usman peduli terhadap masa depan dan pengetahuan/keterampilan yang akan dimiliki oleh cucunya (tokoh Bayu)</p>	18
		<p>“mau kemana?” Tanya Kakek Usman</p> <p>Heri mengedipkan mata sekilas pada Bayu</p> <p>“ada tugas sekolah kek”</p> <p>Jawab Bayu</p> <p>Tugas apa? Kalian kan masih libur?</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yaitu pada sikap Kakek kepada Bayu yang bertanya akan kemana sedangkan saat ini masih libur sekolah.</p>	24
		<p>“Tugasnya soal riwayat hidup seniman-seniman hebat Indonesia kayak Raden Saleh...”sambung Bayu</p> <p>“Ismail Marzuki” tambah Heri</p> <p>Ya sudah. Jangan pulang kemalaman!” kata</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian Kakek kepada Bayu yang mengingatkan kepada Bayu agar tidak pulang kemalaman ketika pergi membuat tugas tentang riwayat</p>	25

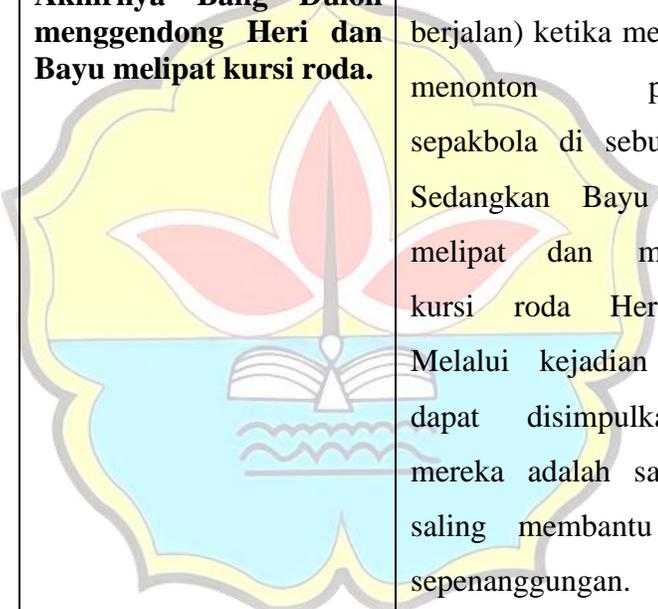
		<p>Kakeh Usman Heri dan Bayu masuk mobil lalu mereka pergi</p>	hidup para seniman.	
		<p>Heri memperhatikan Bayu yang masih takjub. “ulang tahun lo yang ke 12 bisa pas sama final laga remaja! Makanya hari ini lupain semua larangan Kakek lo soal bola! Oke!” Bayu Pun tersenyum. Bang Duloh mengiringi mereka dari belakang, sambil sesekali senang melihat banyaknya orang dengan atribut bola. Beberapa menit kemudian mereka masuk stadion.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yaitu ketika Tokoh Heri mengingatkan bahwa hari ini adalah ulang tahun ke 12 Bayu. Ia juga mengatakan bahwa hari ini juga tepat final laga remaja. Heri adalah sahabat Bayu yang selalu memotivasi agar bisa masuk seleksi timnas remaja, karena ia mengetahui bakat sepakbola yang dimiliki Bayu. Maka sebagai seorang sahabat Heri dapat dikatakan peduli terhadap sahabatnya yakni Bayu.</p>	27
		<p>Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yaitu ketika Heri digendong oleh Bang Duloh dan Bayu membantu melipat kursi roda milik heri dengan kondisi heri yang cacat. Menggambarkan mereka mempunyai sifat peduli kesesama.</p>	27
		<p>“ya sudah. Serius nih. Lo mau nerima tawaran Pak Johan kan? Tanya Heri memasang kening berkerut “hmm... gue pikir-pikir</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian Heri kepada Bayu yang mengatakan bahwa jangan terlalu maka berpikir</p>	32

	<p>dulu deh” “Jangan kelamaan mikirnya” “biarin aja. Belanda nggak bakal nyerang kita lagi ini” “lho kita yang bakal menyerang Belanda. Bukan pakai rudal tapi tendangan-tendangan bola lo Bay”</p>	<p>menerima tawaran Pak Johan untuk bisa mengikuti sekolah sepakbola asuhan pak Johan tersebut. Dengan demikian, Heri dapat dikatakan sahabat yang peduli.</p>	
	<p>Gue tau lo memang jago! Ucap Heri Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi . Engkel lo salah tuh posisinya? Protes Heri Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya. Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus tapi, paha lo ketinggian.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni ketika Heri selalu memberikan masukan kepada Bayu agar bermain sepakbola dengan teknik dan cara yang baik. seperti kesalahan posisi engkel yang tidak tepat meski sebenarnya Bayu dapat mencetak gol. Namun teori Heri kemenangan itu belum sesuai teknik yang tepat</p>	34
	<p>“nggak dua kali Bay.. tawaran kayak gitu..” Heri tak mau menyerah membujuk Bayu Bayu terdiam lagi Sementara itu, pertandingan beberapa detik lagi. Arsenal menyerang dan gol. Waktu pun habis.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni dari sikap Heri yang tak menyerah membujuk Bayu agar mengambil tawaran bergabung dari sekolah sepakbola Arsenal yang ditawarkan oleh pelatihnya (Pak Johan). Melalui hal itulah peluang Bayu berpeluang menjadi timnas. Maka hal ini dapat</p>	35

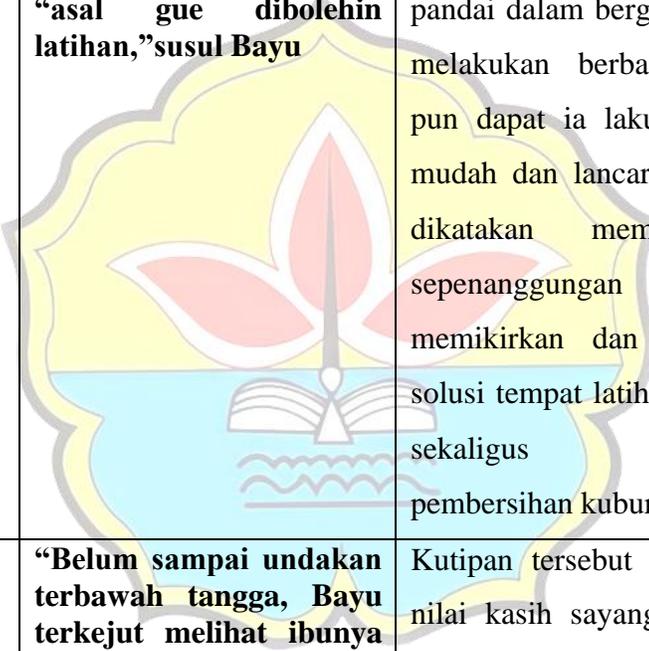
			dikatakan sebagai kepedulian seorang sahabat (Heri kepada Bayu).	
		<p>“terserah alasanmu apa. Tapi liburanmu itu lusa selesai. Jadwal kamu itu bakal lebih ketat. Jangan kebanyakan main! Les – les kamu itu bakal....</p> <p>Pintu terbuka lagi Ibu pulang dengan wajah sedikit cerah. Kakek Usman berhenti bicara Bu Wahyuni menenteng sebuah plastik berisi kotak makanan.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni dari sikap Kakek Usman yang tak henti-hentinya mengingatkan Bayu bahwa liburannya hampir selesai dan jangan banyak bermain. Selain itu juga agar les Bayu yang telah didaftarkan agar diikuti dengan baik. kepedulian Kakek kepada Bayu memang begitu besar karena ia tak ingin cucunya kelak menjadi orang yang berhasil.</p>	52
		<p>“Kek...” “apa?” “soal proyek sosial itu. Bayu sudah tahu apa tugasnya Bayu sama Heri bakal bantu ngebersihin dan ngurusin kuburan di ujung komplek kita. “yang sudah jarang diziarahi orang itu?” “iya kek, ternyata kuncennya udah sakit-sakitan. Kasihan deh kek. Perlu dibantu. Jadi Bayu bakal sering kesana.” Kakek Usman pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “hebat</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian Bayu kepada seorang <i>kuncen</i> (penjaga kuburan) yang sedang sakit-sakitan dan perlu bantuan. Maka dari itu bersama Heri ia pun akan membantu penjaga kuburnya. Bayu dan Heri akan membantu membersihkan kuburan itu dengan perjanjian ia akan diizinkan bermain bola di kawasan kuburan itu karena sebelumnya telah berusaha mencari lahan/lapangan</p>	66

		cucuku!”	bermain sepakbola untuk persiapan mengikuti seleksi timnas.	
		<p>Tiba-tiba pak Johan muncul. Dia menatap misterius ke arah Bayu dan Heri. Kedua bocah itu pun jadi tegang. Bang Duloh ikut gelisah.</p> <p>Lalu tanpa banyak bicara, Pak Johan menyerahkan seragam tim Arsenal kepada Bayu. Bayu terpana melihat kaos yang masih baru itu.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni ketika Pak Johan menyerahkan seragam tim arsenal kepada Bayu. Pak Johan yang merupakan pelatih profesional itu akhirnya meloloskan Bayu sebagai bagian timnas U 13 karena Bayu memang berbakat dan layak menjadi anggota Timnas.</p>	75
		<p>Heri terlihat sibuk sendiri di meja khususnya. Dia ternyata sedang membuat daftar makanan dan hitungan kalori, Heri memakai rumus menghitung cepat dari gurunya untuk menyusun daftar itu.</p> <p>Saat pulang sekolah. Heri menyerahkan daftar vitamin dan makanan yang harus dikonsumsi Bayu</p> <p>“ini mesti lo ikutin kalau mau punya napas kuda.” Kata Heri</p> <p>Bayu pun melihat daftar itu dan mengerutkan kening. Tahu goreng yang dipegangnya langsung dirampas Heri.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian dari sikap Heri yang begitu sibuk mempersiapkan Bayu mengikuti seleksi timnas sepakbola. Heri membuatkan daftar makana beserta hitungan kalori yang tepat untuk Bayu siap mengikuti seleksi timnas.</p> <p>Heri mengetahui betul bagaimana caranya agar Bayu siap lolos timnas.</p>	81
		“kalo memang mau jadi pemain drum yang baik, mesti rajin latihan	Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni dari	

	<p>ketukan.” Sela Kakek Usman “iya Kek” jawab Bayu “oh ya proyek sosialmu gimana?”</p>	<p>sikap Kakek Usman kepada Bayu yang selalu memantau perkembangan les music Bayu. Kakek juga peduli tentang proyek sosial yang sedang dilakukan Bayu yang membantu membersihkan lahan kuburan.</p>	89
	<p>Zahra menarik napas dan mengangguk. Tiba-tiba Ayah Zahra yang terlihat kurus dan pucat muncul. Menatap anak-anak itu sekilas. Lalu pergi dengan napas yang terdengar berat. Heri mencolek Zahra dan berbisik, “kenapa nggak dibawa ke rumah sakit?” “Bapak nggak berani keluar dari sini. Takut ketemu keluarga besar ibu gue. Makanya, dia kerja di sini biar urusannya sama yang mati aja.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni ketika Heri menanyakan kepada Zahra kenapa Bapaknya tidak dibawa saja ke rumah sakit dan berobat. Heri prihatin melihat keadaan bapak Zahra yang sedang sakit dan tidak sanggup bekerja lagi sebagai pembersih kuburan. Hal ini dapat disimpulkan sebagai kepedulian sahabat.</p>	95
	<p>Lo pengen sekolah lagi?” Tanya Heri Zahra terdiam sejenak lalu mengangguk “gue pengen bisa belajar ngelukis. “katanya Heri mendengarkan dengan seksama.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian yakni dari sikap Heri yang bertanya kepada Zahra apakah ingin sekolah lagi. Kemudian Zahra pun menjawab bahwa sebenarnya masih ingin sekolah lagi dan ingin juga belajar melukis. Maka pertanyaan Heri merupakan</p>	96

			<p>bentuk kepedulian kepada Zahra yang akhirnya mengusulkan kepada ayahnya agar membantu Zahra masuk sekolah dan membantu biaya sekolahnya tersebut.</p>	
2	Rasa Sepenanggungan	<p>Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.</p> 	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai rasa sepenanggungan yang ditunjukkan melalui sikap Bang Duloh yang menggendong Heri (lumpuh/tidak mampu berjalan) ketika mereka sedang menonton pertandingan sepakbola di sebuah stadion. Sedangkan Bayu membantu melipat dan membawakan kursi roda Heri tersebut. Melalui kejadian ini maka dapat disimpulkan bahwa mereka adalah sahabat yang saling membantu dan rasa sepenanggungan.</p>	27
		<p>“saye bakal bantuin! Saye tahu banyak yang bagus. Lafangan doang, sih khatam!</p> <p>Bayu pun tersenyum. “cari yang jauh ya Bang? Biar Kakek saya nggak bisa ngendus.”</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai rasa sepenanggungan yakni ketika Bang Duloh siap membantu mencarikan lapangan untuk berlatih sepakbola oleh Bayu yang akan mengikuti seleksi timnas sepakbola. Bang Duloh pun</p>	51

			menyatakan siap mencari lapangan yang bagus untuk berlatih.	
		<p>“gue gak bakal lolos tes pak Johan. Latihan nggak pernah bener. Lapangan nggak ada.”</p> <p>“Lapangan bisa kita cari. Tapi, les-les lo itu yang mesti dikurangin. Biar lo bisa konsen. Bayu langsung manyun. “lo ngomong deh sama kakek gue”.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai rasa sepenanggungan yakni dari sikap Heri yang mengatakan bahwa Bayu harus dapat berkonsentrasi latihan sebelum seleksi dimulai dan ia juga berpkpikir agar dapat berkonsentrasi maka Bayu harus berusaha mengurangi les yang begitu padat jadwalnya. Hal ini dapat disimpulkan sebagai rasa sepenanggungan seorang sahabat.</p>	58
		<p>Bayu tampak kuyu dan kecewa. “kacau! Nggak mungkin bisa lolos gue. Mana pernah gue <i>dribble</i> pake plastik-plastik gitu?”</p> <p>“santai, Bay.. teknik urusan gue. Paling penting... pak Johan ngebolehkan lo ikut test masuk beasiswa.</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dikatakan mengandung nilai rasa sepenanggungan yakni ketika Heri berusaha menenangkan pemikiran Bayu yang kacau karena ia merasa belum mampu mengikuti seleksi timnas. Heri pun meyakinkan bahwa ia bisa mengatur berbagai teknik yang akan digunakan yang terpenting adalah Bayu mendapat izin dari pelatih (Pak Johan) untuk memperoleh beasiswa sekolah sepakbola.</p>	61

			Maka dapat disimpulkan bahwa Heri adalah sahabat yang memiliki rasa sepenanggungan terhadap persoalan yang dihadapi Bayu.	
		<p>“Zahra,” kata anak perempuan itu menyebut namanya.</p> <p>“gue Heri. Jagoan bola kita itu Bayu. Jadi ada tiga orang cowok yang bakal bantu lo sekarang ngurusin kuburan ini.”</p> <p>“asal gue dibolehin latihan,”susul Bayu</p> 	Kutipan tersebut mengandung nilai sepenanggungan yakni dari sikap Heri yang mengatakan siap membantu mengurus kebersihan kuburan kepada Zahra. Heri sangat pandai dalam bergaul sehingga melakukan berbagai rencana pun dapat ia lakukan dengan mudah dan lancar. Heri dapat dikatakan memiliki rasa sepenanggungan karena memikirkan dan mencari solusi tempat latihan Bayu dan sekaligus membantu pembersihan kuburan.	63
3	Kasih Sayang	<p>“Belum sampai undakan terbawah tangga, Bayu terkejut melihat ibunya membawa sebuah kue tart dengan hiasan lilin angka 12 menyala di atasnya”. <i>Eh, ada apa nih?</i> Tanya Bayu dalam hati</p>	Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari ketika Ibu membawakan kue tart berhiasan lilin angka 12. Betapa bahagianya Bayu yang melihat ibunya perhatian dan sayang kepadanya di hari ulang tahunnya yang ke 12	17
		<p>“kamu pikir... pasti Kakek lupa, ya? Inget kursus aja? Ndak</p>	Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang Kakek	

	<p>mungkin sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu.</p> <p>“kakeh Usman mengambil sebuah kado dan langsung membukanya. Satu stel celana dan jas. Tampak terlalu mahal untuk berada di ruangan itu.</p>	<p>kepada Bayu yang mengingat hari ulang tahunnya. Serta memberikan sebuah kado berupa satu stel celana dan jas.</p>	<p>17</p>
	<p>“Bayu menoleh dan memeluk pinggang Ibunya. “nggak apa-apa kan Bu. Bayu doain Ibu bisa cepet dapet kerja lagi,” timpal Bayu”</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung kasih sayang anak pada ibunya yakni ketika Bayu memberikan semangat dan doa agar Ibu segera mendapat pekerjaan baru setelah berhenti dari pekerjaan lamanya. Doa dan semangat merupakan bentuk kasih sayang.</p>	<p>17</p>
	<p>Bayu berusaha tersenyum saat Ibu memegang pipi dan menatapnya penuh harap. Sejujurnya, Bayu agak gerah memakai jas pemberian kakek, tapi dia tidak mau melukai hati kakek</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung kasih sayang seorang Bayu yang meski sebenarnya tidak begitu nyaman mengenakan jas pemberian kakek namun ia tetap berusaha tampak baik-baik saja karena ia takut melukai perasaan kakeknya yang telah memberikan kado jas itu. Hal itu berarti Bayu sayang kepada kakeknya</p>	<p>18</p>
	<p>“kita foto-foto dulu, yuk!” ajak Kakek sambil menyalakan kamera otomatis. Mereka bertiga berfoto, mengabadikan peristiwa ulang tahun</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni ketika Kakek yang mengajak berfoto bersama Bayu dan ibu. Karena</p>	<p>19</p>

		Bayu. Klik!	Kakek juga turut merayakan ulang tahun cucu kesayangannya itu. Merayakan ulang tahun dan berfoto bersama merupakan bentuk kasih sayang.	
		“Cepat siap-siap! Hari ini melukis! Kita ke sanggar!” pinta Kakek Usman seperti Komandan perang. “iya, kek” Jawab Bayu	Kutipan tersebut dapat dikatakan mengandung kasih sayang seorang Kakek kepada cucunya Bayu yang selalu mendukung berbagai keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki Bayu dengan cara mengikuti les melukis ke sanggar. Kasih sayang Kakek begitu besar kepada Bayu.	28
		Kakek Usman mengibaskan tangannya. “ah... uang, sih, ndak penting. Saya bakal usahakan! Jungkir balik ndak problem! Namanya juga buat masa depan cucu. Saya mau belikan drum, tapi ibunya takut ribut sama tetangga.	Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang dari sikap Kakek yang bahkan siap jungkir balik tidak masalah untuk persiapan masa depan cucunya (Bayu). Kakek tak mempermasalahkan uang jika untuk kepentingan Bayu.	37
		“Les-les kamu itu bakal berguna sampai kamu besar nanti! Jadi jangan pernah malas. Mikir malas saja jangan! Ngerti?” Mengerti kek, Bayu tak tahu harus menjawab apa lagi	Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang seorang Kakek Usman kepada cucunya yang selalu mengingatkan agar jangan sampai malas, bahkan berpikir malas pun jangan. Les	41

			yang diikuti Bayu sekarang menurut kakek akan berguna sampai bayu besar nantinya.	
		<p>“Iho, kamu lagi latihan melukis? Kirain jam segini sudah tidur. Dari tadi ngerem melulu di kamar kayak ayam mau bertelur. Kata Kakek Usman ketika melihat Bayu sedang memegang kuas.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni ketika ia melihat Bayu masih berlatih melukis di kamarnya hingga larut malam. Ia begitu perhatian dan sayang kepada Bayu hingga tiap aktivitasnya selalu dalam perhatian Kakek.</p>	44
		<p>“kata Kakek, Bayu harus banyak latihan, kan?” “bagus, kalau kamu ingat terus pesan Kakek, pasti besar nanti kamu jadi orang sukses” kata Kakek Usman.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Kakek yang selalu mengingatkan Bayu agar ingat pesannya dan berharap jika besar nanti Bayu akan menjadi orang sukses.</p>	44
		<p>Bayu tersenyum. “kayaknya capek banget kek, pijet ya?” “udah lama kamu ndak mijet kakek.” Bayu pun memijat pundak kakeknya “pijatanmu itu enak banget. Ndak percuma kamu lahir sungsang. Orang sungsang itu itu pasti pintar mijet.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Bayu yang perhatian kepada Kakeknya dan menawarkan memijat. Hal ini dapat disimpulkan sebagai wujud kasih sayang cucu kepada kakeknya yang sedang capek dan perlu dipijit.</p>	65
		<p>“Kek...” “apa?” “soal proyek sosial itu. Bayu sudah tahu apa tugasnya Bayu sama Heri bakal bantu</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap kasih sayang Bayu yang akan membantu membersihkan</p>	66

	<p>ngebersihin dan ngurusin kuburan di ujung komplek kita. “yang sudah jarang diziarahi orang itu?” “iya kek, ternyata kuncennya udah sakit-sakitan. Kasihan deh kek. Perlu dibantu. Jadi Bayu bakal sering kesana.” Kakek Usman pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “hebat cucuku!”</p>	<p>kuburan di ujung kompleknya. Ia bersama Heri akan membantu kuncen/penjaga kuburan yang sedang sakit. Hal itu dilakukan karena merasa kasihan terhadap penjaga kuburan itu yang masih harus bekerja dalam keadaan sakit.</p>	
	<p>Kakek Usman pun muncul dan mendekati Bayu “hei, kamu itu kenapa sih? Belakangan ini kuyu, kayak handuk basah. Cucuku ndak boleh begitu! Ayo semangat lagi dong. Seru Kakek Usman</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang ditunjukkan dari sikap Kakek kepada Bayu yang terlihat lesu dan kurang bersemangat. Ia pun berusaha memberikan semangat agar Bayu bangkit lagi.</p>	73
	<p>Kakek Usman mengangkat mukanya. Dia agak terkejut. “Soal apa?” “Bayu kan, sekarang sudah kelas enam. Pelajarannya makin berat. Tugasnya makin banyak. Mungkin lessnya....” “les-les itu penting Yuni! Ndak bisa dihentikan! Sekolah itu... kalau Cuma yang formal saja kurang. Apalagi Indonesia ini!”</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Kakek yang begitu perhatian dan teguh pendiriannya terhadap masa depan cucunya. Ia mengatakan bahwa les itu penting karena ia beranggapan jika sekolah formal saja maka pemahaman dan keterampilannya kurang.</p>	79
	<p>Kakek Usman berdiri di depan teller. “yakin ... tabungan pensiunnya mau diambil</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari</p>	

	<p>pak? Tanya teller wanita Kakek Usman mengangguk mantap “mau buka usaha ya pak?” “iya, usaha masa depan!” Teller pun mengangguk mahlum. Kakek Usman yakin dan gagah wajahnya.</p>	<p>sikap Kakek Usman yang begitu mantap dan yakin menarik uang pensiunnya demi sekolah dan les privat Bayu. Maka pengorbanan Kakek ini dapat disimpulkan sebagai bentuk kasih sayang kepada cucunya.</p>	101
	<p>Ibu berusaha mengambil alih suasana. “ehm... itu bukannya mahal. Ya pak? Sanggar Putu Media, kan?” Kening Kakek Usman berkerut. “Iho pie to? Kan kamu suruh Bayu itu fokus? Ini tak pilihin yang terbaik! Urusan duit kamu tenang aja! Ndak percumalah aku jadi pensiunan Pertamina!” Kakek Usman terkekeh sendiri</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap kakek yang tak mempermasalahkan biaya Bayu les melukis di sanggar Putu Media yang terkenal mahal. Ia mengatakan bahwa Bayu mesti fokus dan diberikan pelajaran yang terbaik. Mengenai biaya mahal kakek sanggup membayarnya. Maka ini adalah wujud kasih sayang kakek kepada Bayu.</p>	102
	<p>Heri menarik nafas. “bener ya? Kita ke stadium Emitates?” “iya! Pasti! Janji oh ya soal temen kamu itu, Zahra udah ayah beresin. Pokoknya beres..ok? Ayah mau ngomong sama Bang Buloh. Dong sebentar</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap ayah Heri yang telah menepati janjinya untuk membereskan proses masuk sekolah Zahra (teman Heri) yang putus sekolah karena membantu ayahnya bekerja dan tidak memiliki biaya. Hal ini merupakan bentuk kasih</p>	118

			sayang kepada anaknya dan kepada orang lain dengan cara membiayai sekolah.	
		<p>“saya minta maaf, Pak. Saya juga salah. Saya Cuma melakukan apa yang saya pikir baik buat Bayu,” kata Ibu sambil menunduk.</p> <p>Kakek Usman menerawang. “cerita sama aku. Kasih tau aku. Apa yang sebenarnya terjadi selama aku ndak soal cucuku. Semunya Yuni, semuanya? Pinta Kakek Usman</p> <p>Ibu pun menarik kursi dan duduk di samping tempat tidur Kakek Usman</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yakni dari sikap Ibu Bayu yang meminta maaf kepada ayahnya dan menyesali karena selama ini menyembunyikan kesetujuan Bayu berlatih sepakbola. Sejauh ini ia merahasiakan karena khawatir jika ayahnya tahu maka Bayu tidak akan diijinkan bermain sepakbola sementara sangat ingin bermain bola dan mengikuti seleksi timnas U13. Maka dari sikap lembut dan menyesal ini merupakan bentuk kasih sayang Ibu Bayu kepada sang ayah.</p>	119
		<p>“Maafin Bayu Kek, mulai sekarang Bayu nurut apa kata Kakek.”kata Bayu lirik Kakek Usman menatap Bayu</p> <p>“Bayu juga nggak bakal bohong lagi. Pokoknya apa aja asal Kakek senang. Nggak sakit lagi Kakek Usman pun diam sejenak” Aku juga minta maaf sama kamu,”katanya</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dikatakan mengandung nilai kasih sayang Bayu kepada kakeknya yang telah menyesali sekarang ia melanggar larangan kakek bermain sepakbola. Namun demikian kakek juga justru meminta maaf kepada Bayu karena telah melarang hobi Bayu bermain</p>	124

			sepakbola. Dengan demikian saling menyadari dan memaafkan sebagai bentuk kasih sayang antara kakek dan cucu.	
		<p>Bayu kaget. Kakek Usman terkekeh. Dia pun mengusap lembut rambut cucunya.</p> <p>“Kamu tau kenapa Kakek ndak suka sama sepakbola? Semua gara-gara bapakmu.” Kata Kakek Usman. Kakek ndak setuju dia jadi pemain bola. Tapi makin dilarang dia makin nekat. Kabur ke Jakarta! Ninggalin Malang! Modalnya Cuma yakin sama bakatnya itu tok!”</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang yang ditunjukkan dair sikap Kakek Usman yang mengatakan jujur kepada Bayu alasan melarangnya bermain bola karena dulu ayah Bayu adalah pemain bola yang nekat namun mengalami kegagalan. Ia tidak ingin jika Bayu mengalami hal yang sama dengan ayahnya.</p>	124
4	Kebersamaan	<p>Sori, sori..telat nih gue. “kata Geri sambil melirik Bang Duloh yang berjalan mendekati ke arah mobil.</p> <p>“santai boss, “kata salah satu dari mereka yang berambut <i>Mohawk</i>.</p> <p>Mereka lantas menyalami Heri dengan gerakan tangan keren. Mereka begitu menghormati Heri.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kebersamaan yakni antara Geri dan Heri serta teman-temannya yang saling bersalaman dan meminta maaf karena datang terlambat. Dengan demikian suasana persahabatan pun tercipta semakin baik.</p>	23
		<p>“tengkyu, ya Her! Mantep banget prediksi lo kalo Liverpool bakal menang jadi deh gue ditraktir kemaren!” kata pemuda lainnya. Semua tertawa. “eh, jadi kan nih? Tanya Heri kemudian.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Heri dan temannya yang merayakan bersama kemenangan klub sepakbola jagoan mereka. Dikarenakan</p>	24

		<p>Dia menyerahkan toa mini kepada pemuda yang jadi pemimpin. Pemuda itu mengambil toa dan menggunakannya.</p>	<p>prediksi Heri tepat maka ia pun ditaraktir teman lainnya.</p>	
		<p>Mereka pun berusaha mencari tempat duduk. Ternyata tidak gampang. Kondisi Heri di kursi roda membuat mereka sulit mencari tempat duduk. Beberapa orang merasa terganggu dan protes. Akhirnya Bang Duloh menggendong Heri dan Bayu melipat kursi roda.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Bang Duloh dan Bayu yang bersama-sama membantu menggendong Heri dan memindahkan kursi roda untuk mencari posisi tempat menonton sepakbola yang pas di stadion itu.</p>	27
		<p>“ke rumah aja. Latihan fisik dulu.” ajak Heri Bayu menurut saja. Dia tak tahu apa yang mesti dilakukan.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Bayu yang menurut saja pada ajakan Heri agar berlatih fisik. Dengan berlatih fisik maka persiapan menuju seleksi timnas U13 akan menjadi semakin matang. Bayu menuruti saja perintah Heri tersebut.</p>	53
		<p>Begitu sampai di rumah. Heri mengajak Bayu ke Gymnasium milik ayahnya. Heri memegang toa mini dan sebuah buku tentang latihan kebugaran. “yang perlu lo kerjain sekarang itu latihan gymnastic!” Heri memberi intruksi layaknya pelatih</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai kebersamaan yakni ketika Heri mengajak Bayu ke gymnasium milik ayahnya untuk berlatih kebugaran. Heri pun bertindak seperti seorang pelatih handal dalam melatih persiapan Bayu yang akan</p>	53

		profesional.	mengikuti seleksi timnas sepakbola.	
		Sorenya ketika di sanggar music, Bayu menyampaikan ide Heri itu kepada Kakeknya. “proyeknya itu bisa apa aja kek. Yang penting kerja sosial. Heri bakal bantuin Bayu. Jadi, bakal sering sama dia”. Kata Bayu sambil membereskan stik drumnya.	Kutipan tersebut (pada kalimat bercetak tebal) mengandung nilai kebersamaan yakni dari sikap Bayu dan heri yang melakukan kerja sama sosial membantu Zahra membersihkan tanah kuburan yang selama ini terbengkalai kerana ayah Zahra sakit dan tidak sanggup berkerja.	58
		Senyum Bayu tampak sangat lebar dan tak henti hingga masuk ke mobil Heri. Seragam tadi sudah dia pakai. Heri sedang membuka sebuah majalah sepakbola. “soal stamina, lo tenang aja. Gue baru baca nih. Di sini Arsene Wenger itu merubah Arsenal pakai pisang. Lo harus banyak makan pisang Bay..saran Heri.	Kutipan tersebut mengandung nilai kebersamaan yakni dari perhatian Heri kepada Bayu tentang stamina tubuh dalam berolahraga. Ia mengatakan bahwa harus banyak makan pisang untuk mencukupi kebutuhan kalori. Hal ini merupakan bentuk kebersamaan Heri yang memikirkan agar Bayu memiliki stamina dan kalori yang mencukupi kebutuhan tubuh dalam berolahraga sepakbola.	76
		Di dalam mobil Heri menyenggol lengan Bayu. “yakin kepilih nggak lo?” Tanya Heri. “menurut lo gimana?”	Kutipan tersebut mengandung nilai kebersamaan yakni ketika Heri dan Bayu bersama-sama membicarakan tentang peluang	138

		<p>“ditanya malah Tanya balik... “tukas Heri “nggak taulah, yang lain mainnya bagus-bagus sih.”</p> <p>Kalau nggak kepilih gimana? Mau berhenti main bola?”</p> <p>Ya enggak dong. Masak gara-gara nggak kepilih doang berhenti main bola. Lagian gue udah berhenti melukis dan main drum.</p>	<p>terpilih atau tidaknya menjadi timnas. Mereka sebagai seorang sahabat saling memikiran rencana dan peluang akan akan dilakukan bersama-sama.</p>	
5	Ketulusan	<p>Eh, apa nih? Tanya Bayu dalam hati.</p> <p>Ibu mengecup pipi Bayu. “selamat ulang tahun, sayang” ucap Ibu tulus Bayu pun senang. Ya ampun ulang tahun sendiri sampai lupa! Dia menatap kakeknya yang terkekeh sambil memeluk Bayu.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung ketulusan seorang Ibu kepada anaknya (Bayu) yang sedangkan berulangtahun dan mengucapkan selamat ulang tahun sayang. Maka perhatian tulus seorang ibu ini sangat berguna bagi semangat seorang Bayu.</p>	17
		<p>“Bayu Purnomo Jati, Pak”jawab Bayu.</p> <p>Pak Johan memberikan kartu namanya. “saya suka bakat kamu. Tertarik untuk pindah? Ini kartu nama saya.”</p> <p>Bayu dan Heri pun hanya bisa menganga menatap kepergian pelatih itu setelah memberi kartu namanya.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai ketulusan yakni ketika Pak Johan (pelatih sepakbola) yang secara jujur mengatakan menyukai bakat Bayu bermain sepakbola serta menawarkannya bergabung di sekolah sepakbola yang sedang dilatihnya.</p>	31
		<p>“Gue tau lo memang jago! Ucap Heri Bayu mengolah bola sambil berusaha berkonsentrasi. Engkel lo salah tuh</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai ketulusan yakni dari sikap Heri yang selalu jujur dan tulus dalam memberikan masukan</p>	

		<p>posisinya?” Protes Heri. Bayu membetulkan gerakan pergelangan kakinya. Dari pertama kali gue lihat. Lo nyetak enam gol sekaligus tapi, paha lo ketinggian.</p>	<p>kepada Bayu agar bermain sepakbola yang teknik yang benar. Sehingga melalui arahan Heri, Bayu pun dapat melakukan perbaikan dalam permainan sepabolanya.</p>	34
		<p>Arthur masuk dan membuka lokernya yang tak jauh dari Heri dan Bayu. “main lo asik, cool free kick, man! Suka main passing juga ya, ya? Same with me” katanya Bayu hanya tersenyum. Heri menatap Arthur Lo orang mana sih? Indo ya? Tanya Heri Orang Indonesia. Kebetulan nyokap keturunan singapur.. lanjut Arthur</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai ketulusan yakni dari sikap Arthur yang jujur memuji gaya Bayu dalam bermain sepakbolanya. Ia mengatakan bahwa permainan passing nya itu sama dengan teknik yang dimainkannya oleh Arthur. Maka melalui percakapan tulus itu mereka akhirnya dapat bermain sepakbola dengan kerjasama yang semakin baik.</p>	75
		<p>“Waktu saya meninggalkan kampung di Tulehu dan SSB di sana, semua orang bikin pesta. Kampung itu kampung bola. Orang kampung berharap saya bisa jadi pelatih bola yang bagus. Dan sekarang kamu suruh saya Cuma cari untung? “kata Pak Johan.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai ketulusan Pak Johan dalam menjalankan profesinya sebagai pelatih sepakbola profesional. Ia mengatakan berangkat dari kampung halamannya di Tulehu untuk menjadi pelatih sepakbola yang bagus dan bukan hanya mencari keuntungan semata.</p>	114
		<p>Bayu tampak mencari-cari orang di kursi penonton. Dia melihat kakek dan ibunya sudah</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung nilai ketulusan seorang Kakek Usman dan ibu Bayu yang</p>	

		<p>datang. Kakek Usman terlihat gagah. Meski harus duduk di kursi roda. Bayu pun tersenyum lebar. Ini adalah kesempatan Bayu untuk memperlihatkan kecintaannya pada sepakbola di hadapan Kakek dan Ibunya. Kecintaan yang sudah dipupuk sejak kecil bersama sang ayah</p>	<p>hadir di pertandingan pertama Bayu. Kakek yang mulanya melarang Bayu bermain sepakbola pun kini luluh dan mengerti bahwa keinginan Bayu bermain sepakbola begitu besar maka dengan tulus akhirnya mendukungnya.</p>	135
--	--	--	--	------------

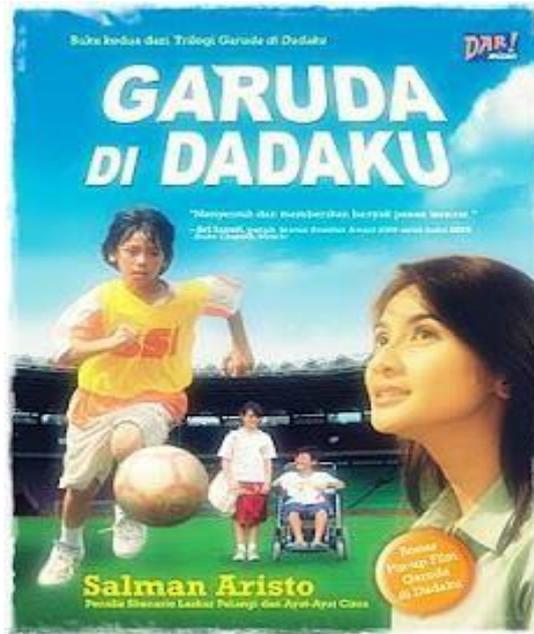
Sumber: Hariyanto (2010:1) direkayasa untuk kepentingan penelitian

Keterangan:

- KP** = Kepedulian
- RS** = Rasa Sepenanggungan
- KS** = Kasih sayang
- KB** = Kebersamaan
- KT** = Ketulusan



Sinopsis Garuda Di Dadaku Karya Salman Aristo



Novel ini secara umum bercerita tentang kegigihan seorang anak untuk mewujudkan cita-citanya sebagai pemain sepak bola professional kebanggaan bangsa. Darah pesepak bola memang mengalir deras di dirinya sebab sang ayah memang salah satu pemain terbaik nasional di jamannya. hanya saja, meski ia mewarisi bakat sang ayah, perjalanan menuju impian tidak selalu mulus. Halangan juga rintangan sebaliknya datang menghalau dari orang-orang terdekatnya, yakni sang kakek. Tokoh utama dalam kisah ini bernama Bayu. Ia anak kelas 6 Sekolah Dasar. Kesehariannya diisi dengan semangat bermain bola. Ia memanfaatkan gang-gang di lingkungan rumahnya.

Salah satu sahabat Bayu bernama Heri. Ia meyakini Bayu akan sukses sebab ia melihat talenta yang nyata. Heri kemudian menjadi salah satu motivator cilik Bayu. Ia juga pelatih yang terus meyakinkan Bayu akan impiannya. Heri memaksa Bayu

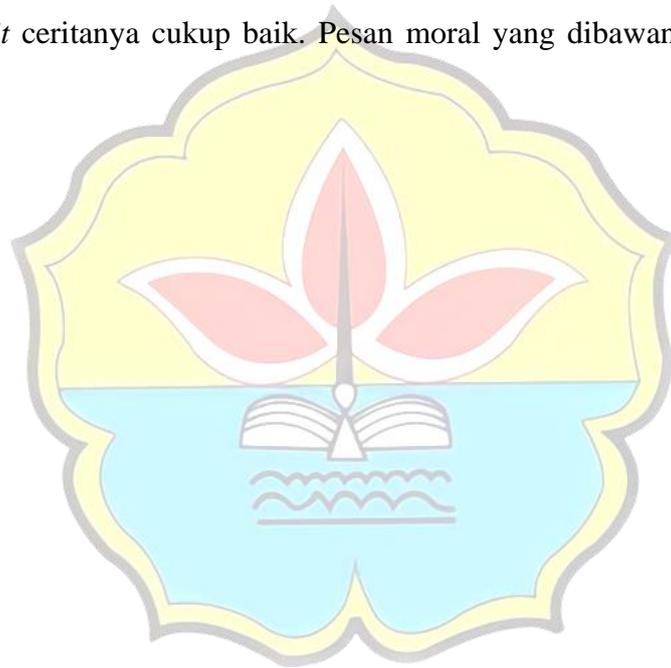
untuk ikut seleksi Tim Nasional U-13 agar bisa ikut mewakili Indonesia dalam pertandingan Internasional. Akan tetapi, Bayu selalu ragu sebab Pak Usman, kakek Bayu sendiri tidak setuju dengan keinginan Bayu dan Heri. Pak Usman meyakini, dengan bermain bola kehidupan ekonomi Bayu kelak akan carut-marut sebab bermain bola bukan profesi yang menghasilkan apalagi jika dijadikan jaminan masa depan.

Akan tetapi tekad Bayu sudah bulat, dia mendapat teman baru yang cukup misterius bernama Zahra. Mereka bertiga berkongsi mencari alasan agar Bayu tetap bisa berlatih sepak bola, kucing-kucingan dengan Pak Usman, sang kakek. Akan tetapi perjalanan Bayu makin tidak mulus bahkan persabatan ketiga bocah ini hampir putus. Bagaimana kelanjutannya? Rasanya Anda harus membaca utuh novelnya. Intrik yang dibangun memang agak lambat tetapi bagi anak-anak, cerita ini cukup seru dan tentu inspiratif. Keyakinan akan mimpi memang harus dibangun sekuat tenaga meski susah.

Kisah Bayu mampu membangkitkan semangat anak-anak Indonesia, ia juga mengajarkan seperti apa nasionalisme dan rasa cinta terhadap bangsa dengan cara yang paling mudah, melalui hobi. Selain itu, novel ini juga sebuah kritikan cerdas dan membangun untuk pemerintah Republik Indonesia. Dalam buku ini ada banyak penggalan kisah yang memuat betapa buruknya fasilitas sepak bola di negeri ini. Misalnya saja saat Bayu dan teman-temannya hendak bertalih tetapi tidak mudah mendapatkan lapangan untuk itu. Lapangan saja tidak tersedia, bagaimana mau mengolah bakat? Kritik yang ada dalam buku ini sangat halus. Diselip dalam cerita

sehingga tidak mengacaukan genre yang memang diutamakan untuk anak-anak, meski dewasa pun bisa menikmatinya.

Novel ini layak dihadiahkan pada anak-anak, selain merangsang daya bacanya, juga bisa memacu ia meraih apapun impiannya. Meski *ending/akhir* cerita ini tidak terlalu “wah” alias terlalu datar, namun *spirit* ceritanya cukup baik. Pesan moral yang dibawanya patut diacungi jempol. Novel ini layak dihadiahkan pada anak-anak, selain merangsang daya bacanya, juga bisa memacu ia meraih apapun impiannya. Meski *ending* cerita ini tidak terlalu “wah” alias terlalu datar, namun *spirit* ceritanya cukup baik. Pesan moral yang dibawanya patut diacungi jempol.



Biografi Singkat Salman Aristo

Salman Aristo (lahir 13 April 1976) adalah seorang penulis skenario film, produser, dan sutradara asal Indonesia.^[1]

Salman Aristo yang berdarah Minang ini^[2] mengambil jurusan jurnalistik di Universitas Padjajaran, Bandung. Setelah lulus sarjana, berkat saran seorang sahabatnya, Salman mulai menulis naskah skenario pertamanya "Tak Pernah Kembali Sama" setebal 90 halaman pada tahun 1999.^[3] Salman kemudian berprofesi sebagai kolumnis untuk Majalah MTV Trax dan memegang rubrik film, karena itulah dia dapat berhubungan dengan orang-orang di dunia perfilman.

Awal mula keterlibatan Salman dengan dunia film adalah dalam film *Brownies*. Pada pertengahan tahun 2003, Hanung Bramantyo mengajukan cerita "Surakarta 1912" kepada studio SinemArt. Cerita tersebut berkisah tentang percintaan dua manusia yang berlainan budaya (Cina dan Jawa), yang mengambil latar belakang sejarah perkembangan industri batik tahun 1912. Tetapi produser SinemArt, Leo Sutanto menganggap skenario tersebut terlalu idealis dan berat. Produser Leo kemudian menyodorkan cerita lain kepada Hanung untuk dibaca. Cerita setebal 3 lembar karya Lina Nurmalina (yang juga senior Hanung di Institut Kesenian Jakarta) berjudul "Cinta ... Enggak ya?". Dalam blog-nya, Hanung mengungkapkan bahwa sebenarnya dia tidak terlalu suka dengan cerita tersebut, tetapi karena dia berhasrat untuk segera melakukan debut di layar lebar maka dia pun menerimanya. Hanung pun menemui Lina dan berdiskusi untuk melakukan perubahan pada cerita, tetapi mereka berdua menemui jalan buntu, hingga akhirnya Lina menyerahkan

semuanya pada Hanung. Kemudian di tengah buntutnya ide untuk perubahan cerita, pada suatu acara yang diadakan oleh Kine 28, Hanung bertemu dengan Salman, kemudian mereka merombak skenario, dan di luar dugaan, Leo Sutanto senang dengan cerita tersebut. Pada Januari 2004, Salman dan Hanung, dibantu oleh Erik Sasono mulai merombak cerita "Brownies" dengan mengambil plot dan tokoh dari cerita Lina Nurmalina tetapi konflik dan latar belakangnya dibuat baru. Film "Brownies" kemudian mengantarkan Hanung meraih Piala Citra untuk **sutradara terbaik** sementara Salman masuk nominasi sebagai penulis naskah terbaik.

Di tengah pengerjaan *Brownies*, Salman juga menulis skenario *Catatan Akhir Sekolah*, *Cinta Silver*, *Jomblo*, dan *Alexandria*. Dalam waktu 2 tahun tidak terasa lima skenario film telah dibuat.^[2] Pada tahun 2005, Salman memutuskan untuk rehat sejenak dan menikah dengan Ginatri S. Noer, juga sesama penulis skenario. Akhir tahun 2006, Salman mendapatkan tawaran untuk menulis skenario film *Ayat-Ayat Cinta*, skenario yang dia tulis bersama dengan istrinya. Di tengah pembuatan *Ayat-Ayat Cinta*, Salman dipercaya untuk menulis skenario film *Laskar Pelangi* oleh Mira Lesmana. Di saat skenario *Laskar Pelangi* akan rampung, Salman dihubungi oleh Shanty Harmayn untuk menulis skenario *Garuda di Dadaku*, maka jadilah skenario ketiga film tersebut ditulis bersamaan.

Usai *Garuda di Dadaku* Salman memutuskan untuk menjadi produser dengan bendera *Million Pictures*. Sebelumnya, Salman sudah memulai jadi *co-producer* seperti dalam film *Jelangkung 3*. Pada tahun 2009, Salman melakukan debut produsernya pada film *Queen Bee*.